

**KUDA LUMPING DAN FENOMENA KESURUPAN
MASSAL:
DUA STUDI KASUS TENTANG KESURUPAN
DALAM KEBUDAYAAN JAWA**



LUCY ANGELA CLARE SPRINGATE

AUSTRALIAN CONSORTIUM FOR IN-COUNTRY
INDONESIAN STUDIES (ACICIS)

ANGKATAN 28

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG

JUNI 2009



Pertunjukan Kuda Lumping



Fenomena Kesurupan Massal di SMA

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL PENELITIAN

KUDA LUMPING DAN FENOMENA KESURUPAN
MASSAL: DUA STUDI KASUS TENTANG
KESURUPAN DALAM KEBUDAYAAN JAWA

NAMA PENELITI

LUCY ANGELA CLARE SPRINGATE

Malang, 11 Juni 2009

Mengetahui,

Dosen Pembimbing
Drs. Hartono, M.Pd.

Dosen Pembimbing
Drs. Oman Sukmana, M.Si.

Peneliti
Lucy Springate

ACICIS Resident Director
Dr. Philip King

Dekan FISIP – UMM
Drs. Budi Supraptop, M Si

Ketua Program ACICIS FISIP - UMM
Dr. H.M. Mas'ud Said, MM

KATA PENGANTAR

Penelitian ini diselesaikan selama Semester 28, untuk kursus *East Java Field Studies Option* di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM), Jawa Timur. Peneliti ialah seorang mahasiswi dari *School of Oriental and African Studies* (SOAS), London, Inggris, yang mengikuti kursus penelitian di UMM dengan bantuan SOAS dan organisasi ACICIS (*Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies*).

Tujuan penulisan laporan ini adalah untuk menganalisis kesurupan dalam kebudayaan Jawa dengan studi kasus kuda lumping dan fenomena kesurupan massal.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Keluarga saya – Bapak John, Ibu Corinne dan Kakak Alison. Saya tidak bisa melakukan kursus dan penelitian ini tanpa dukungan dan cinta kasih Anda. Terima kasih.
2. Bapak Rektor Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan fasilitas guna terselesainya laporan penelitian ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dan studi di UMM.
4. Program *Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies* (ACICIS), khususnya Dr. Phil King, Sinta Padmi dan Ele Williams; Terima kasih atas nasehat, dukungan dan bantuannya.
5. Drs. Hartono, M.Pd. dan Drs. Oman Sukmana, M.Si. Terima kasih atas bimbingannya.
6. Dr. H.A. Habib, MA, Dr. Arif Budi Wuriyanto dan Ph.D, H. Moh. Mas'ud Said, Ph.D. Terima kasih atas semua bantuan dan pimpinan.
7. Rohmi Astuti dan keluarganya – Terima kasih banyak atas semua bantuan di Kediri dan memperbolehkan saya tinggal di rumah Anda. Saya tidak akan melupakan kebaikan Anda.
8. Mas Maksun – Terima kasih untuk semua waktu Anda dan membantu saya dengan bahasa Indonesia saya.
9. Semua teman saya dari ACICIS dan Jogja- kalian semua teman bagus. Terima kasih telah membuat tahun saya di Indonesia menjadi pengalaman yang tak terlupakan.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama bagi orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa. Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

LUCY SPRINGATE
Malang, Juni 2009

ABSTRAK

Laporan penelitian ini dilakukan sebagai studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa. Laporan ini berfokus pada dua studi kasus yang melibatkan kesurupan, yaitu kesurupan dalam tari tradisional Indonesia kuda lumping, dan kesurupan massal yang pada umumnya terjadi pada murid-murid perempuan SMA dan buruh-buruh perempuan di pabrik di Indonesia. Laporan penelitian ini menemukan bahwa kesurupan merupakan peran yang penting dalam kebudayaan dan masyarakat Jawa, dan ada beberapa faktor mengenai alasan-alasan mengapa kesurupan terjadi dan apa artinya kesurupan pada orang Jawa.

Untuk menganalisis kesurupan dalam tari kuda lumping, peneliti ini melakukan riset di Malang dan Kediri – kota asal kuda lumping. Peneliti melakukan observasi peserta dan wawancara dengan pemain kuda lumping dan tokoh-tokoh penting masyarakat. Dari riset ini, ditemukan beberapa temuan menarik dan mengejutkan. Yang paling menarik adalah kebanyakan kelompok kuda lumping yang diwawancarai berpura-pura kesurupan dalam pertunjukan tari karena mereka tidak cukup berani untuk berkomunikasi dengan dunia roh, atau karena mereka merasa bahwa keadaan kesurupan tidak cocok untuk orang Islam. Ketika peneliti berbicara dengan kyai, mereka mengatakan bahwa berkomunikasi dengan roh atau jin adalah haram dalam agama Islam. Meskipun demikian mereka juga mengatakan bahwa unsur tari dalam kuda lumping merupakan bagian penting dalam kebudayaan Indonesia dan harus dilestarikan. Peneliti ini mencari dua kelompok kuda lumping yang mengatakan bahwa mereka memang dimasuki oleh roh selama tari kuda lumping, dan hanya seorang *pawang* yang bisa mengeluarkan roh-roh ini.

Peneliti ini mengalami kesulitan ketika dia sedang mencari informan untuk membahas fenomena kesurupan massal. Ini karena mayoritas organisasi yang ada kesurupan massal, tidak mau menghubungkan diri mereka dengan kesurupan karena mereka cemas hal itu bisa menjatuhkan reputasinya. Ternyata ada noda sosial melingkupi topik kesurupan massal yakni, orang kesurupan dilihat sebagai orang yang tidak sehat atau orang Islam yang tidak saleh. Peneliti menemukan juga bahwa ada perbedaan besar antara artikel di surat kabar maupun internet yang membahas kesurupan massal, dan pendapat umum masyarakat. Bedanya adalah dalam artikel-artikel ini baik di internet maupun di Koran kesurupan massal dibahas secara luas, dilain pihak sebagian besar masyarakat merasa malu untuk berbicara dan berbagi pendapatnya tentang kesurupan massal.

Akhirnya, ditemukan bahwa ada kesamaan antara kesurupan dalam kuda lumping dan kesurupan massal. Misalnya, ketika pemain kuda lumping kesurupan mereka bermain seperti kuda buas yang lompat-lompat dan lari-lari dengan irama musik. Dengan cara yang sama, peneliti diceritakan bahwa buruh-buruh dan murid-murid yang kesurupan bertingkah-laku seperti pemain kuda lumping, mirip dengan kuda buas.

Kedua kesurupan dalam kuda lumping dan fenomena kesurupan massal memberikan penjelasan tentang mistik di Jawa, meskipun ada ketegangan dengan kepercayaan Islam. Walaupun ada kesamaan antara kesurupan dalam kedua studi kasus, masyarakat Jawa memiliki sikap yang sangat berbeda kepada dua jenis kesurupan ini. Kuda lumping merupakan kesurupan yang lebih cocok, dan ada unsur pertunjukan yang dinikmati oleh sejumlah besar penonton. Meskipun demikian, sikap umum masyarakat pada kesurupan massal merupakan topik yang jauh lebih konservatif dan sensitif.

ABSTRACT

This research report was conducted as a case study on spirit possession in Java. The report focused on two case studies that involve spirit possession: one being a traditional Indonesian dance called *kuda lumping* and the second being a form of mass possession that occurs mainly amongst female high school students and female factory workers in Indonesia. The report found that spirit possession plays an important role in Indonesian culture and society and that there are numerous contributing factors concerning the reasons as to why spirit possession occurs and what it means to Javanese people.

In order to analyse spirit possession in the *kuda lumping* dance, research was carried out in Kediri, considered the home of the *kuda lumping* dance, as well as more regional analysis in Malang. From observations and interviews with *kuda lumping* performers and important members of the community, some interesting and unexpected findings were made. Most notably that the vast majority of *kuda lumping* groups that were interviewed claimed to fake the act of spirit possession in their respective dance performances, either for reasons of being too scared to communicate with the spiritual world, or because they feared it went against the teachings of Islam. When the researcher spoke to Islamic *kyai*, they stated that communicating with spirits and *jin* is strictly forbidden in Islam. However, they felt that the dance element of *kuda lumping* is an important part of traditional Indonesian culture that should be practiced. The researcher was able to find two *kuda lumping* groups who said they were legitimately possessed by the various spirits that came to watch their dance, and that a *pawang* was used to exercise the spirit from their body.

Finding informants to talk to about mass possession proved to be challenging as most of the organisations where the mass possession had occurred were hesitant to associate themselves to this social phenomenon in fear of damaging their reputation and creating a bad image. It was discovered that there is a form of social stigma surrounding mass possession, whereby those who are possessed are seen as mentally unstable or bad Muslims. It also came to light that there is a significant discrepancy between the large amount of information reported about mass possession in the media and online, as opposed to the small numbers of people who are willing to talk about the phenomenon of mass possession and give their opinion on the matter.

Finally, it was discovered that there are notable links between spirit possession in *kuda lumping* and mass spirit possession. For instance, when *kuda lumping* dancers become possessed, they act like wild horses that jump and run around to the rhythm of the music. Similarly, the researcher was told that possessed factory workers and students often act in the same way, resembling *kuda lumping* performers.

Both spirit possession in *kuda lumping* and mass spirit possession illustrate the current importance of spiritualism in Java, despite its apparent clash with Islamic belief and practice. Although there are certain similarities between spirit possession in the two case studies, Javanese societies' attitude towards these two forms of possession differ greatly. *Kuda Lumping* is the more acceptable and public face of spirit possession, with a 'performance' dimension which is enjoyed by large numbers of spectators. Whereas the general attitude towards mass spirit possession is far more guarded and a much more sensitive topic.

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian.....	2
D. Kegunaan Penelitian.....	3

BAB II: TINJUAN PUSTAKA

A. Definisi Kesurupan.....	5
B. Kesurupan dan Agama.....	6
C. Fenomena Mistik di Pulau Jawa.....	7
D. Kesurupan dan Jin dalam Agama Islam.....	9
E. Definisi Jin dan Beberapa Penjelasan.....	10
F. Tempat Tinggal Jin.....	12
G. Kuda Lumping dan Fenomena Kesurupan Massal.....	12

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Penentuan Responden.....	16
B. Teknik Pengumpulan Data.....	16
C. Analisis Data.....	18

BAB IV: SAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Kuda Lumping.....	20
B. Peran Kesurupan di Tari Kuda Lumping.....	22
C. Kuda Lumping di Desa Tiru Kidul.....	24
D. Makna dan Kepopuleran Kuda Lumping di Tiru Kidul Sekarang ini.....	26
E. Pemain Kuda Lumping dari Sekolah Dasar Negeri Kidul I.....	27
F. Kesurupan dalam Dua Kelompok Kuda Lumping dari Tiru Kidul.....	29
G. Kuda Lumping di Malang.....	31
H. Kesurupan dalam Dua kelompok Kuda Lumping dari Malang.....	33
I. Pendapat para Ulama baik dari Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama tentang Kesurupan dalam Pertunjukan Kuda Lumping.....	34
J. Fenomena Kesurupan Massal.....	36
K. Kesurupan Massal di Pabrik Bintang Bola Dunia, Malang.....	37
L. Akibat Kasus Kesurupan Massal.....	40
M. Kesurupan Massal di SMA.....	42

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	54

GLOSSARIUM.....	56
-----------------	----

DAFTAR PUSTAKA.....	58
---------------------	----

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang peneliti tertarik dengan topik kesurupan adalah setelah peneliti menonton pertunjukkan tari kuda lumping. Kuda lumping adalah salah satu dari banyak tari tradisional, yang dipertunjukkan di seluruh Indonesia dan sering dikenal juga dengan sebutan *jatilan*, *kuda kepang* atau *jaran kepang* (meskipun demikian, dalam laporan ini, tari tersebut akan disebut sebagai kuda lumping). Tari ini terdiri-dari penari laki-laki dan dipimpin oleh seorang pawing. Selain itu tari ini juga menggunakan peralatan kuda-kudaan dari anyaman bambu sebagai media utama penari dalam mengekspresikan makna simbolik tari dan termasuk salah satu unsur dari munculnya fenomena kesurupan (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia: 1999, 37). Sesudah pertama kali menonton tari kuda lumping, peneliti menjadi sangat tertarik dengan kesurupan, terutama karena kesurupan jarang terjadi atau dibahas dalam masyarakat Barat. Oleh karena itu, peneliti ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi lebih lengkap tentang kesurupan di Indonesia, dan sebagai hasilnya mulai membaca artikel dan buku-buku mengenai kesurupan di Indonesia, khususnya di Jawa. Berdasarkan beberapa sumber informasi yang ada, peneliti menemukan ‘fenomena kesurupan massal’. Kesurupan massal merupakan fenomena yang terjadi di seluruh nusantara dan biasanya terjadi di SMA sebelum periode ujian, atau di pabrik ketika buruh-buruh merasa stres sekali. Bagaimanapun, harus diakui bahwa fenomena kesurupan di Indonesia tidaklah seragam. Setiap kasus mempunyai perbedaan dan kesamaan mengenai alasan, objek dan gejala dalam terjadinya kesurupan.

Peneliti menjadi terpesona dengan fenomena kesurupan yang ada dan bermaksud menganalisa kesurupan yang terjadi pada kuda lumping dan kesurupan massal dengan tujuan lebih memahami pengetahuan tentang kesurupan, melihat perbedaan dan kesamaan kedua bentuk kesurupan ini. Adapun tempat dilaksanakannya penelitian ini adalah di kota Malang dan kota Kediri, Jawa Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan istilah kesurupan?
2. Apakah ada hubungan antara kesurupan dalam tari tradisional kuda lumping, dan kesurupan dalam fenomena kesurupan massal?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena kesurupan dalam dua studi kasus, yaitu pada tarian kuda lumping dan fenomena kesurupan massal. Untuk lebih memahami konsep kesurupan peneliti menggunakan beberapa sudut pandang dalam penelitiannya. Hasil riset lapangan akan dikumpulkan dari wawancara dengan kelompok-kelompok kuda lumping di kota Kediri dan Malang. Masalah kesurupan massal akan diteliti melalui kunjungan ke sekolah-sekolah SMA dan satu pabrik rokok di kota Malang yang pernah mengalami fenomena tersebut. Dalam kunjungannya peneliti akan mencari tahu hal-hal berikut:

1. Mengapa dan faktor-faktor apa yang menyebabkan orang mengalami kesurupan di Indonesia?
2. Apa yang terjadi pada orang kesurupan dan bagaimana mereka merasakannya?
3. Bagaimanakah fenomena kesurupan massal di Malang?
4. Apa peran kesurupan dalam tari kuda lumping?
5. Apakah ada hubungan antara kesurupan dalam kuda lumping dan kesurupan dalam fenomena kesurupan massal?

Untuk memahami masalah-masalah tersebut di atas, peneliti melakukan dua studi kasus tentang kesurupan dalam kebudayaan Jawa Timur, yakni kesurupan dalam tari tradisional kuda lumping dan fenomena kesurupan massal. Diharapkan bahwa studi kasus ini akan menjelaskan apa makna kesurupan yang sebenarnya. Laporan ini akan mengeksplorasi alasan mengenai mengapa kesurupan merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia dan mengapa orang Indonesia sangat tertarik dengan kesurupan dalam satu ajang sekaligus takut padanya dalam ajang lain. Peneliti mengakui bahwa ada kesurupan dalam beberapa aspek kebudayaan Indonesia, seperti kelompok organisasi Pagar Nusa. Meskipun demikian, penelitian ini hanya akan memusatkan pada kasus studi kuda lumping dan kesurupan massal tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Di seluruh Indonesia, topik kesurupan merupakan topik yang agak sering dibahas. Penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan tentang kajian kesurupan

dan perkembangannya di seluruh Indonesia. Dengan menggambarkan dan menjelaskan kesurupan di Kediri dan Malang, diharapkan bahwa penelitian ini akan menyediakan pengertian dan informasi tentang kesurupan di Indonesia pada umumnya. Selain itu, peneliti juga ingin memperlihatkan sebuah contoh kebudayaan Indonesia yang unik sekali dan mungkin belum tenar bagi dunia Barat.

BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Kesurupan

Konsep kesurupan adalah sebuah fenomena tentang makhluk halus yang menguasai pikiran, perasaan, dan intelek (kesanggupan untuk membuat keputusan) pada diri seseorang dengan menyatu pada kesadarannya (Walker: 1973, 4). Hasilnya adalah makhluk halus ini bisa menguasai tindakan seseorang. Orang mengalami kesurupan ketika badannya dimasuki oleh makhluk halus yang menguasai jiwanya. Oleh karena itu, tingkah laku seseorang yang kesurupan akan dikuasai oleh makhluk halus. Hampir pada setiap kasus kesurupan, seseorang yang kesurupan tidak tahu atau tidak ingat bahwa dia kesurupan (Wallace: 2001, 14).

Konsep kesurupan telah ada selama beribu-ribu tahun yang lalu, di seluruh penjuru dunia. Kasus kesurupan terjadi pada orang Eskimo di Kutub Utara maupun orang Nguni Bantu di Afrika Selatan (Walker: 1973, 1). Bentuk dan interpretasi kesurupan merubah-rubah dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain. Kesurupan adalah fenomena yang dapat ditemukan dalam banyak agama dan di berbagai masyarakat di seluruh dunia. Dalam tradisi agama dan dongeng, seseorang yang dikuasai oleh makhluk halus kelakuannya akan menjadi tidak normal dan kepribadiannya akan berubah. Meskipun demikian, kesurupan bisa disebabkan oleh bermacam-macam unsur seperti narkoba, stres, dan hipnose (Walker: 1973, 4). Gejala-gejalanya adalah badan ringan, berteriak histeris, menjerit-jerit dengan kata-kata tidak jelas, kejang-kejang pingsan, muka datar, bibir pucat, sering menutup mata dengan kelopak mata berkedip-kedip secara otomatis, atau perubahan lain. Orang yang kesurupan merasa seperti badannya

mengecil atau menjadi lebih besar dari badannya dalam keadaan normal (<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/471954/possession>).

B. Kesurupan dan Agama

Ada bermacam-macam bentuk kesurupan dalam sejumlah agama di seluruh dunia. Kasus kesurupan sering terjadi dalam negara-negara seperti Afrika, India, Tiongkok, dan Jepang. Untuk memperlihatkan sifat alami fenomena kesurupan yang konstan sepanjang zaman, ahli kesurupan Traugott Konstantin Oesterreich dan Dora Ibberson mencantumkan cerita-cerita tentang kesurupan dari bermacam-macam sumber agama dalam buku Possession: Demonical and Other. Dari pandangan Oesterreich dan Ibberson, peristiwa kesurupan bisa ditelusuri balik ke mitologi Yunani (1999, 87).

Menurut Oesterreich dan Ibberson, kebanyakan agama berpendapat bahwa tindakan kesurupan adalah tindakan yang jahat dan berbahaya (1999, 59). Oleh karena itu, sejumlah agama, seperti agama Katholik Roma, memiliki ritual untuk mengusir makhluk halus seperti hantu dan setan. Sementara itu, banyak kepercayaan dan kredo lain misalnya *Shamanism*, dan banyak agama dari Afrika dan agama Negro-Amerika (Afro-American) percaya bahwa tindakan kesurupan adalah tindakan yang bisa bermanfaat selain berbahaya. Oleh karena itu, ritual mereka sering melibatkan unsur kesurupan dan pemimpin agama mereka akan mengundang makhluk halus selama upacara agama (Oesterreich dan Ibberson: 1999, 236). Dalam agama Kristen, peristiwa kesurupan banyak ditemukan dalam cerita-cerita Alkitab, terutama dalam injil Perjanjian Baru yang menceritakan seseorang yang dikuasai oleh Roh Kudus.

C. Fenomena Mistik di Pulau Jawa

Dalam tahun-tahun belakangan ini, ahli anthropologi menjadi semakin tertarik dengan sejarah mistik di Jawa. Riset pertama tentang mistik di Jawa dilakukan oleh orang Belanda selama zaman kolonial. Jawa adalah daerah yang mempesona karena kebudayaan Jawa terdiri dari berbagai unsur agama. Agama asli di Jawa adalah agama Animisme yang berdasarkan kepercayaan menyembah roh atau makhluk halus. Roh ini berasal dari alam dan orang yang sudah meninggal dan tinggal di alam mistik. Meskipun demikian, kadang-kadang roh-roh ini mengunjungi dunia masyarakat dan bergaul dengan masyarakat. Pada abad ke-5, agama Hindu diperkenalkan di Indonesia dan seribu tahun kemudian, diikuti oleh agama Islam. Agama Islam diadaptasikan supaya sesuai dengan unsur-unsur Animisme dan agama Hindu. Mistik Sufi (tarekat) dipeluk karena Sufi ini mendukung kepercayaan yang ada (<http://www.xs4all.nl/~wichm/javmys1.html>). Agama Islam datang ke Indonesia secara damai dan tanpa perang atau pemberontakan. Tarekat berperan penting dalam proses menyantarkan agama Islam di Indonesia karena orang Indonesia memiliki hubungan kuat dengan mistik. Tari kuda lumping merupakan contoh pada agama Islam yang menyatu dengan kepercayaan Indonesia, atau kepercayaan Jawa yang lebih tradisional. Pada kenyataannya banyak penari kuda lumping yang beragama Islam sekalipun kuda lumping dihubungkan dengan kebudayaan Indonesia kuno (yaitu pra-agama Islam). Oleh karena kebanyakan penari kuda lumping adalah orang Islam, diskusi tentang agama dan kesurupan dalam laporan ini berkonsentrasi pada berperan agama Islam dan kesurupan.

Mistik mewarnai kehidupan Jawa dan dapat ditemukan dalam adat, kosa kata, dan upacara Jawa. Tradisi mistik di Jawa merupakan tradisi istimewa karena terdiri dari bermacam-macam unsur agama seperti agama Animisme, agama Hindu dan agama Islam. Mistik dikembangkan dalam banyak bentuk dan ada berbagai golongan mistik di seluruh Jawa. Menurut Michael Rogge, sekarang ini pemuda Indonesia tidak tertarik dengan ilmu tasawuf, atau mistik. Oleh karena itu, Rogge percaya bahwa mistik Jawa nantinya akan hilang (<http://www.xs4all.nl/~wichm/javmys1.html>). Meskipun demikian, peneliti tidak setuju dengan pendapat Rogge. Akhir-akhir ini, media Indonesia, seperti koran, menulis tentang hal dan keberadaan ilmu mistik sekarang ini di Jawa. Pada tahun 2002, beberapa artikel di *The Jakarta Post* menjelaskan bahwa ilmu mistik masih merupakan bagian penting dari kehidupan orang modern dan terdidik sekarang ini. Banyak penduduk di Jakarta percaya dengan mistik dan sering mengunjungi penganut ilmu mistik ketika mereka perlu pertolongan atau nasihat. Menurut penjual lokal di Jakarta, banyak orang membeli bunga dan dupa sebagai sesaji. Banyak orang di seluruh Jawa masih ingin berkomunikasi dengan makhluk halus untuk memecahkan masalah sehari-hari atau untuk menyembuhkan penyakitnya (<http://www.xs4all.nl/~wichm/javmys1.html>).

Peristiwa kontemporer yang paling menonjol mengenai fenomena mistik adalah “Fenomena Ponari” di desa Kedungsari, Jawa Timur. Beribu-ribu orang dari seluruh Indonesia berkumpul di desa kecil ini untuk disembuhkan oleh Muhammad Ponari yang berumur sembilan tahun. Dengan batunya yang ajaib, banyak orang percaya bahwa Ponari, disebut sebagai “dukun cilik”, dapat menyembuh penyakit. Peristiwa ini menyebabkan banyak pembahasan dan

kontroversi. Pemerintah Indonesia dan pemimpin Islam dipermalukan oleh kepopuleran dukun cilik ini. Banyak pengecam mengatakan bahwa banyak orang mengunjungi Ponari karena mereka kekurangan kepercayaan pada pemerintah dan pelayanan kesehatan nasional (The Straits Times, Hari Jumat 20 Mars 2009 hal. 16).

Sebagaimana bisa dilihat dari peristiwa-peristiwa ini, peneliti berpendapat bahwa kepercayaan sihir, takhyul, dan ilmu mistik masih kuat di Jawa.

D. Kesurupan dan Jin dalam Agama Islam

Kebanyakan penduduk Jawa adalah orang Islam, dan oleh karena itu pandangan Islam mengenai kesurupan dan jin harus dibahas. Menurut agam Islam, kesurupan disebabkan oleh jin, yang merupakan salah satu contoh dari makhluk halus yang tidak bisa dilihat oleh melihat oleh manusia. Meskipun demikian, kadang-kadang jin mengganggu masyarakat dan bisa memasuki badan seorang. Agama Islam mengakui bahwa untuk mencegah jin agar tidak mengganggu masyarakat dan menyebabkan kesurupan, orang Islam harus saleh. Sheikh M. S. Al-Munajjid, seorang dosen dan juga penulis yang terkenal dari Arab Saudi, menyatakan bahwa makhluk tertentu diciptakan oleh Allah, dan beberapa di antara mereka dapat kita lihat dan yang lain tidak dapat kita lihat. Menurut M. S. Al-Munajjid, manusia diciptakan oleh Allah untuk hanya menyembahNya dan dilarang menyekutukannya. Oleh karena itu, hendaknya kita tidak terobsesi dengan cerita-cerita tentang jin, misalnya tidak boleh menyembah jin. Al Qur'an dan Sunnah menjelaskan bahwa jin itu eksis, dan tujuannya kenapa mereka diciptakan, yaitu untuk menyembah Allah semata tanpa mempersekutukannya

(http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503543990). Dunia jin berbeda dan terpisah dengan dunia manusia. Dunia jin memiliki ciri-ciri alami yang berbeda dengan ciri-ciri dunia manusia. Jin dan manusia memiliki beberapa persamaan, misalnya kemampuan untuk mengerti dan memilih antara yang baik dan yang jahat. Kata jin berasal dari kata bahasa Arab yang artinya “ tidak kelihatan”.

E. Definisi Jin dan Beberapa Penjelasan

Bagian ini akan menjelaskan definisi, landasan dan dalil tentang jin menurut perspektif agama Islam. Agama Islam memiliki pandangan yang sangat luas tentang jin. Berbagai aliran dalam Islam memiliki sudut pandang yang berbeda tentang jin. Ini adalah salah satu sudut pandang dari berbagai sudut pandang lain Islam tentang jin yang berdasarkan buku Misteri Alam Ilahi oleh Rizqilillah (2004) dan informasi dari situs internet <http://www.islamonline.net/>.

i. Definisi Jin

Menurut penulis Rizqilillah, jin adalah suatu kehidupan yang berbeda dengan kehidupan manusia maupun malaikat. Ada titik persamaan antara manusia dengan jin, yaitu sama-sama berakal, dan sama-sama memiliki kemampuan memahami serta kemampuan memilih jalan baik dan buruk. Akan tetapi, jin berbeda dengan manusia dalam sejumlah hal, dan yang terpenting adalah dalam hal asal penciptaan.

Mereka disebut jin karena mereka tidak terlihat oleh mata: “*Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya dapat melihat kalian padahal kalian tidak dapat melihat mereka*”. (Q.S Al-A’raf [7]:27)”

ii. Dalil-dalil yang berkenaan tentang jin

a. Dalil tentang jin

“*Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatku dan memberi peringatan, kepadamu terhadap pertemuanmu pada hari ini?*” (QS. Al- An’am [6]:130).

“*Katakanlah (Hai) Muhammad: telah diwahyukan kepadaku bawasannya sekumpulan jin telah mendengarkan (Al-Qur’an), lalu mereka berkata, sesungguhnya kami telah mendegarkan Al Qur’an yang menakjubkan (QS. Al-Jin [72]:1).*”

b. Dari apa jin diciptakan?

Menurut Al Qur’an, jin diciptakan oleh Allah dari ujung nyala api:

“*Kami telah menciptakan jin sebelum Adam dari api yang sangat panas*” . (Q.S. Al- Rahman [55]:15) “*Dan telah kami ciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas. “Saya (jin) lebih baik darinya (Adam). Engkau ciptakan saya dari api sedangkan dia Engkau ciptakan dia dari tanah. Dan sesungguhnya orang laki-laki diantara manusia meminta berlindung kepada laki-laki diantara jin, lalu mereka (manusia)menjadikan jin-jin bertambah sombong*”.” (QS. Al-Hijir [15]:27).

Menurut agama Islam, jin ada tiga golongan: golongan pertama berterbangan di udara, golongan kedua berupa ular dan anjing, dan golongan ketiga tidak menetap di satu tempat tetapi terus berpindah-pindah.

http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503543990).

F. Tempat Tinggal Jin

Menurut pendapat umat Islam, jin menempati bumi ini. Jin sering berada di reruntuhan, tempat-tempat terbuka, tempat-tempat *najis* (kotor), seperti kamar mandi, tumpukan kotoran, dan tempat-tempat sampah dan perkuburan (http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503543990). Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Ibn Taimiyah, orang-orang yang memiliki hubungan dengan jin, atau setan, sering mendatangi tempat-tempat seperti ini (Rizqilillah: 2004, 26).

Jin sering berada di tempat-tempat yang memungkinkan mereka membuat kekacauan, pasar misalnya:

“Sebisa mungkin janganlah kamu menjadi orang pertama yang memasuki pasar atau orang terakhir yang meninggalkannya, karena pasar merupakan tempat pertempuran bagi setan, dan disitulah benderanya ditancapkan”

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya (Rizqilillah:2004, 27).

Jin juga tinggal di rumah-rumah yang ditempati manusia, dan mereka akan terusir dengan bacaan basmalah, dzikir, dan bacaan Al-Qur'an, terutama surat Al-Baqarah dan ayat kursi.

G. Kuda Lumpung dan Fenomena Kesurupan Massal

Ada unsur kesurupan dalam kebudayaan Indonesia, terutama dalam banyak seni tari di seluruh nusantara. Selama bertahun-tahun, ahli antropologi dan ahli

sejarah mendokumentasikan kesurupan dalam bermacam-macam tarian Indonesia baik *Sang Huang Jaran* di Pulau Bali maupun *Sintren* di Jawa Barat (Belo: 1960, 13). Dalam laporan ini, peneliti akan meneliti kesurupan dalam konteks kuda lumping dan kesurupan massal. Di kuda lumping, kekuatan roh dan makhluk halus merasuk dalam tubuh manusia. Kekuatan roh tersebut bergabung dengan kekuatan manusia sehingga menciptakan suasana yang tidak terkendali namun mengandung nilai seni. Ringkasan dari peristiwa kuda lumping yang bermanfaat adalah lirik dari lagu “Kuda Lumpung” oleh Elvy Sukaesih (penyanyi Dangdut) (<http://fansrhoma.wordpress.com/2008/09/12/elvi-sukaesih-kuda-lumping/>):

Elvi sukaesih-Kuda lumping

Ada suatu permainan
Permainan unik sekali
Orang naik kuda, tapi kuda bohong
Namanya kuda lumping

Anehnya permainan ini
Orangnya bisa lupa diri
Dia makan rumput, juga makan kaca
Aduhai ngeri sekali

Itu kuda lumping, kuda lumping
Kuda lumping, kesurupan
Itu kuda lumping, kuda lumping
Kuda lumping, loncat-loncatan

Awas jangan dekat-dekat
Melihat permainan ini
Karena akibatnya bisa berbahaya
Itulah kuda lumping

Anehnya permainan ini
Orangnya bisa lupa diri
Dia makan rumput, juga makan beca
Aduhai ngeri sekali

tentang keluarga atau uang, stres dan frustrasi. Akhirnya alasan yang ketiga berdasarkan dunia spiritual, seperti agama, roh dan makhluk halus pada umumnya. Penelitian ini akan meneliti lebih lanjut tentang pendapat-pendapat ini.

Walaupun ada sejumlah pendapat tentang alasan kesurupan massal, kenyataannya adalah fenomena kesurupan massal menjadi lebih biasa di seluruh Indonesia.

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Penentuan Responden

Penelitian ini terdiri dari dua contoh kasus kesurupan dalam kebudayaan Jawa yang modern. Populasi dalam penelitian ini adalah empat kelompok kuda lumping, yaitu dua kelompok dari Kediri dan dua kelompok dari Malang, buruh-buruh dari pabrik rokok PT Bintang Bola Dunia, Malang, dan tiga SMA dari Malang. Penentuan responden dilakukan dengan metode teknik random sederhana (*simple random sampling*). Sumber data primer lain yang digunakan adalah sumber tulisan, seperti artikel koran, situs web, blog dan majalah ilmiah.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

i. Teknik Observasi

Metode observasi penting sekali dalam pengumpulan data untuk penelitian sosial ini. Dengan cara observasi, peneliti dapat lebih memahami dan menyelami pola pikir dan pola kehidupan masyarakat yang diteliti. Oleh karena itu, banyak informasi yang dikumpulkan pada penelitian ini yang diperoleh melalui teknik observasi. Untuk studi kasus tentang kuda lumping, mulanya, peneliti melakukan pengamatan umum. Pengamatan ini sangat penting agar peneliti bisa menonton dan mengerti tari kuda lumping, melihat bermacam-macam pemain kuda lumping, mendengar musik dan mengalami suasana pertunjukkan kuda lumping. Peneliti telah mengikuti berpuluh-puluh pertunjukkan kuda lumping di Malang dan Kediri,

mengikuti festival Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang mempertunjukkan sejumlah tari tradisional seperti kuda lumping, dan melihat pameran Seni Rupa Tontonan. Observasi atas peristiwa-peristiwa ini bermanfaat sekali karena informasi primer bisa diperoleh dan dikumpulkan. Selain dengan melakukan observasi pada peristiwa-peristiwa ini, wawancara dan diskusi juga dilakukan.

Untuk studi kasus mengenai kesurupan massal, peneliti secara langsung melakukan pengamatan pada buruh pabrik dalam kehidupannya sehari-hari. Walaupun peneliti dilarang masuk ke pabrik rokok, banyak waktu diluangkan bersama buruh-buruh yang ada di warung di luar pabrik. Akhirnya, wawancara dengan guru-guru dari bermacam sekolah kesurupan dilakukan. Dengan metode ini, peneliti bisa mendapatkan pengertian tentang gaya hidup dan pendapat responden.

ii. Teknik Wawancara

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi, dan merupakan teknik yang paling sosiologis dari semua teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting. Beberapa wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada responden dan informan kunci. Teknik ini digunakan dalam menjarung pertanyaan pokok agar informasi primer bisa didapatkan. Cukup sering, diskusi informal terjadi pada wawancara-wawancara ini, terutama ketika dilakukan di lingkungan informal. Di situasi dan lingkungan yang santai, responden sering merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka dan memberikan pendapat mereka masing-masing.

iii. Teknik Kepustakaan dan Dokumentasi

Menurut Dra. Nurul Zuriyah, teknik dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui sumber data yang berhubungan dengan masalah penelitian dan mendukung hipotesis melalui teori dan pendapat (2007, 191). Teknik kepustakaan dan dokumentasi dilakukan di perpustakaan dan *online* dengan melihat data-data dan dokumen, yang berguna sebagai bahan acuan dan landasan teoretis. Sumber data dikumpulkan dari buku-buku, majalah, koran, situs web, dan blog (web-forum). Informasi ini merupakan bagian penting dari sebagian besar teori dan latar belakang dalam penelitian ini. Metode ini adalah metode penting untuk membandingkan informasi primer (itu yang dikatakan atau dikumpulkan dari wawancara dan observasi) dengan informasi sekunder (data dari majalah, buku dan lain-lain).

Untuk memperoleh informasi yang tepat, objektif dan tidak berdasar hanya pada satu pendapat atau satu sumber data, penelitian ini menjaring tiga metode yang telah disebutkan di atas yaitu, teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik kepustakaan dan dokumentasi. Dengan tiga metode ini, informasi dari banyak sumber data yang berbeda bisa diteliti dan “gambaran lengkap” bisa dilukiskan. Misalnya, data primer dari wawancara dan observasi bisa dibandingkan dengan informasi dan teori dari buku dan majalah.

C. Analisis Data

Catatan lapangan seperti transkrip wawancara dan tulisan observasi dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap kesurupan dalam kebudayaan Jawa Timur yang modern agar dapat diinterpretasikan kepada orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian nonstatistik atau kualitatif. Oleh karena itu, data yang

dikumpulkan adalah data yang bersifat kualitatif dan akan dianalisis dengan teknik kualitatif dengan kerangka pikir induktif, abstraktif, logis dan sistematis. Analisis data melibatkan pengerjaan data, organisasi data, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting, dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, analisis kesurupan dilakukan dengan menganalisa kesurupan dalam tari kuda lumping dan fenomena kesurupan massal.

BAB IV: SAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Kuda Lumping

Pada satu hari minggu sore di kota Malang di Jawa Timur, peneliti menyaksikan sekelompok orang memakai topeng menyeramkan, diiringi kuda *kepang*, barong (kepala singa raksasa) menari mengikuti irama musik tradisional Jawa. Pertunjukan ini dilakukan di luar di Taman Wisata dan Budaya “Senaputa”, Jalan Kahuripan. Taman Senaputa adalah tempat yang selalu ramai setiap akhir minggu dan banyak keluarga dari Malang pergi ke sana untuk bersantai dan bermain. Taman ini terletak dekat sungai Brantas dan dikelilingi oleh banyak pohon beringin. Sebelum pertunjukan kuda lumping dimulai, penonton dihibur oleh bermacam-macam kelompok dangdut. Ketika musik dangdut dimulai, beberapa penyanyi datang ke panggung dan bernyanyi dan menari bersama-sama. Banyak orang memenuhi aula di luar. Dengan gembira, banyak anak kecil, orang dewasa, dan orang tua menunggu pertunjukan kuda lumping dimulai. Penjual jalan-jalan di sekitar aula menjual berbagai makanan manis yang sangat populer bagi anak kecil seperti roti bakar dan es krim.

Akhirnya sesudah menunggu kira-kira selama satu jam, tiga pemain kuda lumping yang memakai kostum yang bergaris merah dan putih, dan empat orang yang memakai pakain hitam duduk melingkar dan mulai menghidupkan api. Udara menjadi penuh dengan asap dan banyak pemain memukul-mukulkan cemeti ke tanah dengan keras. Anak-anak kecil yang tadinya berjalan-jalan di sekitar pertunjukkan dan bercakap-cakap dengan gembira, tiba-tiba menjadi diam dan terpesona oleh kegiatan ini. Api yang menyala kecil dipindah ke belakang dan

empat pemain kuda lumping yang kecil (mungkin kira-kira berumur sepuluh tahun) masuk ke panggung. Penari kecil ini menunggangi kuda dari anyaman bambu, menari dan mengikuti alunan musik gamelan yang dibentuk oleh harmoni antara *kendang* (drum besar), *kempul* (gong), *slompret* (seruling dengan bunyi melengking), *angklung* (tiga pipa bambu) dan *tipung* (drum kecil). Tari yang pertama ini mencerminkan aspek kemiliteran, yaitu pasukan kavaleri atau latihan berkuda. Tiba-tiba saja, irama gamelan berubah mejadi lebih cepat dan keras. Penari kecil kesurupan, berhenti menari, dan terjatuh ke tanah. Kuda-kuda mereka diambil oleh pemain yang lebih tua, dan dengan mata yang kabur, pemain kecil merangkak-rangkak di sekitar pertunjukkan seperti kuda, dan makan rumput, daun, dan dupa. Sementara itu, pemain-pemain yang lebih tua dan beberapa pawang berjalan-jalan di sekitar aula. Pertunjukan mencapai puncak saat terjadi perkelahian dan pawang-pawang menekan pemain kecil ke tanah dan membisik-bisikan mantra ke telinga mereka. Sewaktu pemain-pemain muda berbaring di tanah, mereka menjadi sadar, dan pelan-pelan berdiri.

Setelah pertunjukan ini selesai, kelompok kuda lumping kedua bermain di panggung. Kelompok ini mirip dengan kelompok sebelumnya, tetapi pemain-pemain lebih tua dan lebih ahli. Tari mereka lebih serentak dan lebih ruwet. Sewaktu pemain kuda lumping menari, tiba-tiba hujan turun sangat lebat, dan penonton mencari tempat berlindung. Musik gamelan berubah menjadi lebih nyaring, semakin lebat hujan semakin musik menjadi keras. Seperti tadi, pemain kuda lumping tiba-tiba menjadi kesurupan. Meskipun demikian, kelompok ini lebih dramatis dan lebih garang. Para pemain berkelahi satu sama lain dan pawang mencambuk para pemain dengan cemeti. Pertunjukan tersebut mendebarkan

jantung peneliti. Saat pemain-pemain berguling-guling di genangan air, darah dan air menetes dari muka mereka. Pawang-pawang mulai mengeluarkan jin dari masing-masing pemain. Seperti tadi, ini dilakukan dengan merebahkan setiap pemain, berbisik-bisik ke dalam telinga mereka, dan akhirnya sesudah pemain menjadi santai dan tenang, pemain ditutupi dengan selemba kain batik.

Peristiwa ini adalah pengalaman pertama bagi peneliti menyaksikan orang kesurupan. Pengalaman ini pengalaman yang sangat berkesan. Suasana hari itu sangat luar biasa.

B. Peran Kesurupan di Tari Kuda Lumping

Ketika pertengahan tarian sedang dimainkan dan musik telah mencapai klimaks, pemain kuda lumping mengalami kesurupan. Jiwa penari seperti terlepas dari badannya dan digantikan makhluk lain. Ia tetap menari mengikuti irama namun dalam keadaan setengah sadar. Dalam masyarakat Jawa kuno yang menganut *Kejawen* (gabungan antara animisme-dinamisme, agama Jawi dan Hindu), seseorang mempercayai kehadiran dan peran jin. Kemenyan atau dupa kemudian dibakar untuk memberi makan jin-jin ini. Menurut Dr. Stange, jin ini memiliki pemikiran, perasaan dan nafsu yang sama dengan manusia (Micklem: 1996, 19). Jin ini kemudian masuk ke dalam roh penunggang kuda lumping, dan memanfaatkan fisik penunggang kuda untuk melakukan sesuatu yang *musykil/musyilmustahil* dilakukan orang biasa, seperti memakan beling (pecahan kaca), paku atau minum minyak tanah. Tubuh mereka kadang juga berdarah, namun mereka tak dapat merasakannya (Micklem: 1996, 19).

Banyak orang Jawa terpicat oleh kesurupan yang terjadi pada kuda lumping dan mereka digetarkan oleh keanehan dan kekerasan. Pertunjukan kuda lumping dilihat sebagai hiburan yang sangat menyenangkan. Keahlian pawang dan penari sangat dikagumi oleh banyak orang, tua, muda, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan orang Jawa mempercayai adanya makhluk halus dan jin, dan mereka tertarik dengan kesurupan dan oleh karena itu mereka ingin menonton pertunjukan kuda lumping. Meskipun demikian, ada juga banyak orang Jawa yang tidak suka dan tidak setuju dengan kesurupan di kuda lumping.

Beberapa orang tidak suka permainan kuda lumping karena beberapa alasan sebagai berikut: Pertama, beberapa orang menganggap permainan ini tidak berasal dari kebudayaan Islam tetapi berasal dari kepercayaan animisme dan dinamisme yaitu menggunakan jin. Bahkan kadang-kadang ada beberapa kelompok kuda lumping yang meminum alkohol sebelum pementasan. Kedua, beberapa takut dengan permainan ini. Mereka tidak ingin jin atau setan mempengaruhi hidup mereka. Ketiga, mereka tidak percaya dengan kesurupan, mereka menganggap kesurupan ini hanya tipuan, kasar, tidak berbudaya, dan tidak berpendidikan. Mereka merasa kuda lumping akan lebih baik jika hanya berupa pertunjukkan tarian yang indah dan mempesona tanpa adanya pertunjukkan kesurupan. Makna, keaslian dan ketenaran kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping, akan diteliti oleh peneliti dalam bab ini. Penelitian ini dilakukan dengan meneliti dua contoh kelompok kuda lumping di desa Tiru Kidul di luar kota Kediri, dan kelompok kuda lumping di kota Malang. Peran kesurupan dalam kuda lumping dan bagaimana pandangan masyarakat Jawa tentang kesurupan dalam kuda lumping akan dianalisis oleh peneliti dengan

mewawancarai para pemain kuda lumping, kyai dari Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama, kepala sekolah dan guru agama dari sekolah dasar.

C. Kuda Lumping di Desa Tiru Kidul

Desa Tiru Kidul terletak di luar kota Kediri, di Jawa Timur. Kota Kediri adalah kota yang pengap dan panas. Selain itu, banyak penduduk Kediri bekerja di pabrik rokok, banyak orang menganggap bahwa pabrik rokok Gudang Garam yang bertanggung jawab atas bau aneh yang tercium di seluruh kota. Salah satu alasan Kediri terkenal ialah karena kuda lumping berasal dari kota ini.

Tiru Kidul adalah desa kecil yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani dan masih memiliki tradisi kuno kuda lumping atau *jaranan*. *Jaranan* adalah istilah yang mereka gunakan untuk menyebut kuda lumping. Di Tiru Kidul ada beberapa kelompok kuda lumping. Ada beberapa kelompok yang baru berdiri, tetapi juga ada beberapa kelompok yang telah berdiri selama kira-kira tiga puluh tahun. Kuda lumping merupakan bagian penting kehidupan desa. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menguraikan kesurupan dalam konteks kuda lumping, adalah dengan mewawancarai ketua RT, tokoh masyarakat (sesepuh), guru dari sekolah dasar negeri Tiru Kidul I, penari kuda lumping, dan ketua paguyuban kuda lumping. Dalam riset ini, peneliti mewawancarai dua kelompok kuda lumping yang berada di Tiru Kidul dan beberapa kelompok lain yang berada di Malang.

Yang pertama adalah kelompok Turongo yang terbentuk pada tahun 1970. Kelompok ini memiliki struktur organisasi yang kompleks dengan sistem hirarki. Adapun susunan pengurus kelompok ini adalah sebagai berikut:

Peran (Jabatan)	Orang (Petugas/Anggota)
Ketua	Pak Budiono
Wakil	Pak Sutrimo
Sekretaris	Ibu Ismiati
Bendahara	Pak Ajar Basuki
Penyelengkapan	Pak Suripno
Sesepuh	Pak Sueman
Penari	25 orang (putri dan putra)
<i>Panjak</i> /pemukul	Delapan orang
Pawang	Pak Slamet Pak Mesidi Pak Sugiono
Sinden/Penyanyi	Empat orang

Kelompok yang kedua terbentuk pada tahun 1989. Kelompok ini dipimpin oleh Mbah Kemer sendirian. Selama tiga puluh delapan tahun dia bekerja sebagai dukun desa dan pemijat anak kecil yang sakit. Selama tiga belas tahun dia menjadi sesepuh kuda lumping. Sebelumnya, Mbah Kemer adalah seorang penyanyi kelompok kuda lumping, kemudian dia bertekad mendirikan kelompok kuda lumping dengan sanak saudaranya. Menurut Mbah Kemer, pada saat ini, hanya ada pemain putra. Dulu ada juga pemain putrinya, tetapi sekarang mereka sudah menikah dan mereka tidak mau menari karena mereka malu.

D. Makna dan Kepopuleran Kuda Lumping di Tiru Kidul Sekarang ini

Bagi kebanyakan penduduk Tiru Kidul, ilmu mistik dan kesurupan merupakan bagian penting dari kehidupan mereka. Hampir setiap orang di Tiru Kidul adalah petani dan oleh karena itu mereka tergantung pada alam, seperti tanah, curah hujan dan matahari supaya bisa bercocok tanam dan bisa menghidupi keluarga mereka. Ini merupakan gaya hidup bagi kebanyakan orang desa selama ribuan tahun di daerah ini dan juga di daerah lain di Jawa. Oleh sebab itu, roh dan jin dari unsur alam menjadi bagian kebudayaan Jawa dan mempengaruhi musik, teater dan tari. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan kalau ada kepercayaan kepada jin dan roh. Sejumlah orang, khususnya orang muda, yang diwawancarai mengatakan mereka menonton atau mempertunjukan kuda lumping karena mereka tertarik dengan kebudayaan kuno dan keluarga mereka menonton atau berperan serta dalam pertunjukan kuda lumping. Menurut Pak Budiono dari kelompok Turongo: *“Generasi sekarang ini masih ikut pertunjukan jaranan...orang lain sama saya masih mengikuti.”*. Orang desa dari Tiru Kidul bangga dengan warisan kebudayaan mereka yang sangat khas dan unik, dan merupakan kebudayaan asal Kediri.

Selain banyak orang tertarik karena alasan budaya ini, kuda lumping merupakan aktivitas sosial yang ramah. Kuda lumping mempersatukan masyarakat desa dan keluarga. Ini bisa dilihat dalam kelompok kuda lumping Mbah Kemer. Setiap orang dalam kelompoknya adalah anggota keluarganya. Biasanya pertunjukan kuda lumping terjadi di acara khusus atau di upacara seperti pernikahan dalam bulan *suro* (musim pernikahan di Jawa) atau untuk pesta dalam *Agustusan*. Oleh karena itu, kuda lumping merupakan kegiatan umum masyarakat.

Menurut satu pemain kuda lumping dari Turonggo (David Prasetyo), kuda lumping adalah aktivitas sosial dan orang muda bisa bergaul dan berteman. Kuda lumping adalah hobi untuk David dan temannya, dan mereka berlatih kira-kira tiga jam setiap minggu. Pada saat diwawancarai, David mengatakan dia menikmati pertunjukan pada beberapa upacara tertentu dan perlombaan. Selain itu, dia bangga sekali akan prestasi kelompoknya. Dengan kuda lumping inilah pemain muda ini bisa mengeskspresikan dirinya.

Akhirnya, sejumlah orang yang berperan dalam pertunjukan kuda lumping bisa memperoleh uang lebih. Karena kebanyakan orang desa bekerja sebagai petani dan mereka tidak punya banyak uang. Oleh karena itu, dengan menari, bermain gamelan atau menyanyi dalam kelompok kuda lumping, uang tambahan bisa diperoleh. Sebagai contoh, menurut Mbah Kemer tujuh juta rupiah diperoleh oleh dia untuk setiap pertunjukan kuda lumping. Uang ini dibagi-bagikan kepada setiap pemain. Pemain kecil diberi buku dan alat-alat pelajaran, atau keluarga mereka diberi uang.

E. Pemain Kuda Lumping dari Sekolah Dasar Negeri Kidul I

Walaupun kuda lumping merupakan kesenian yang kuno, dapat dilihat bahwa kuda lumping masih populer sampai sekarang karena ada ratusan kelompok kuda lumping di seluruh Kediri dan Malang. Banyak pemain kuda lumping yang diwawancarai adalah pemuda dan anak kecil. Sejumlah pemain masih sekolah dasar, sekolah menengah pertama, atau sekolah menengah atas. Peneliti mewawancarai lima penari kuda lumping di Sekolah Dasar Negeri Kidul I untuk memahami mengapa kuda lumping masih populer bagi pemuda dan anak kecil

sekarang ini, dan bagaimana pendapat mereka tentang kesurupan. Lima murid tersebut adalah Ahmad, Sujat, Mika, Danang dan Kholiq yang berumur sebelas sampai tiga belas tahun.

Semua laki-laki mengatakan bahwa mereka bermain kuda lumping karena itu hobi mereka dan mereka menikmati tarian. Dua laki-laki mengatakan bahwa mereka mulai bermain kuda lumping karena kakak laki-lakinya sudah bermain kuda lumping dan oleh karena itu, mereka mau mengikuti juga. Tiga laki-laki yang lain mengatakan bahwa mereka bermain kuda lumping karena sebelumnya mereka menonton pertunjukan kuda lumping dan salah satu pemain kuda lumping bertanya kepada mereka apakah mereka mau ikut kelompok kuda lumping. Laki-laki ini berlatih setiap minggu selama tiga jam dan biasanya melakukan pertunjukan selama pada saat *Agustusan* dan upacara istimewa seperti upacara sunatan.

Ketika peneliti bertanya tentang kesurupan dalam kuda lumping, laki-laki tersebut bingung dan menjadi diam. Pada saat itu, seorang guru agama Islam menyela percakapan dan menjelaskan bahwa laki-laki ini terlalu muda untuk kesurupan. Guru agama Islam ini, bernama Pak Ja'far Amir. Dia mengatakan bahwa dia mengizinkan laki-laki ini bermain kuda lumping karena tidak menghalangi kemajuan mereka di sekolah. Sama dengan kelompok Turongo, Pak Ja'far percaya bahwa kuda lumping seharusnya berupa kesenian dan tarian. Oleh karena itu, Pak Ja'far meyakini bahwa laki-laki tersebut hanya berpura-pura kesurupan.

F. Kesurupan dalam Dua Kelompok Kuda Lumping dari Tiru Kidul

Data tentang kesurupan dari Tiru Kidul yang dikumpulkan untuk disajikan dalam bagian ini sangat mengejutkan. Ini karena kedua kelompok tersebut tidak mengundang jin selama pertunjukkan kuda lumping. Meskipun demikian, fakta yang penting adalah kedua kelompok mempercayai adanya jin, namun kedua kelompok ini mempunyai cara yang berbeda dalam berhubungan dengan jin dan roh.

Pertama, kelompok Turongo akan dianalisis. Dari hasil wawancara, Pak Budiono menjelaskan bahwa kuda lumping di Tiru Kidul, dan daerah Kediri, adalah tentang kesenian, kebudayaan dan tradisi. Ketika penonton menonton pertunjukkan kuda lumping, mereka memusatkan perhatian pada musik dan tari. Ketika ditanya apakah ada persiapan spiritual atau ritual khusus sebelum melakukan kuda lumping, dia mengatakan: *“Ya ada, kebiasaan kuda lumping itu, pakai ritual tapi ritualnya hanya untuk pantas-pantas... ‘actionlah’! Ada dupa tapi hanya untuk main...untuk efek aja”*.

Menurut Pak Budiono, puasa, mantra atau jimat tidak dipakai. Keadaan ini juga dialami oleh kelompok Mbah Kemer. Kelompok kedua ini mengatakan bahwa mereka tidak berani dan oleh karena itu, tidak mau mengundang jin, mereka hanya pura-pura.

Meskipun demikian, kelompok kedua mempunyai upacara ritual sebelum pertunjukan dimulai. Kelompok Turongo berdoa kepada Allah dan minta pertunjukan yang aman, selamat dan sukses. Mbah Kemer mempunyai upacara ritual yang mirip, tetapi lebih berkenaan dengan roh. Mbah Kemer adalah seorang dukun dan menurut pernyataan beliau dalam pertunjukan kelompok kuda

lumpungnya, mereka tidak mengundang jin, tetapi unsur magis tetap ada, tetapi dilakukan di luar pertunjukan. Sebelum pertunjukan, pertama dia membuat sesaji seperti *badek*, *tumpeng*, dua ayam (satu sudah mati dan satu masih hidup), bunga, telur dan rempah-rempah. Sesaji ini diberikan kepada roh-roh. Ritual persiapan lain adalah *obong-obong* (membakar sesuatu) dengan tujuan untuk minta ijin dan keselamatan dari roh desa sehingga pertunjukan bisa berjalan lancar. Sama halnya dengan kelompok pertama, dalam kelompok Mbah Kemer tidak ada puasa, mantra atau jimat. Dia mempercayai bahwa kalau ada sesaji dan *danyang* (roh desa sudah merasa puas, sehingga mereka tidak perlu mengundang jin dalam pertunjukkan). Oleh karena itu kelompoknya juga hanya berpura-pura kesurupan juga dan tidak ada jin sama sekali dalam pertunjukkan.

Dari wawancara ini, dapat dilihat bahwa kedua kelompok ini percaya dengan adanya jin, dan mereka menghormati jin. Meskipun demikian kelompok pertama merasa bahwa pertunjukan kuda lumping lebih merupakan tentang kesenian dan kebudayaannya Jawa. Dan oleh karena itu, mereka hanya berpura-pura kesurupan, maksudnya dalam mempertunjukkan kesurupan mereka tidak mengundang jin dan memasukkannya dalam tubuh pemain. Di lain pihak, kelompok Mbah Kemer, hanya ingin menyenangkan jin dan *dayang desa* dengan memberikan sesaji sebelum pertunjukkan dimulai supaya pertunjukkan selamat. Meskipun demikian, Mbah Kemer takut mengundang jin untuk merasuk ketubuh pemain saat pertunjukkan karena dia pikir terlalu berbahaya.

G. Kuda Lumping di Malang

Kelompok-kelompok kuda lumping dari Kediri tersebut tidak mengundang mahluk halus dan hanya berpura-pura kesurupan dalam pertunjukan mereka. Oleh karena itu, peneliti ini mencari kelompok-kelompok lain yang mempunyai pemain kuda lumping yang benar-benar kesurupan dan dimasuki oleh mahluk halus dalam pertunjukan kuda lumping. Selama dalam masa pencarian kelompok kuda lumping yang benar-benar melakukan kesurupan di Malang, peneliti banyak bertemu dengan kelompok yang berpura-pura kesurupan (seperti kelompok di Kediri). Kelompok-kelompok ini mengatakan bahwa mereka tidak cukup berani untuk mengundang mahluk halus. Mirip dengan kelompok di Kediri, banyak kelompok di Malang mengatakan bahwa kuda lumping di Malang merupakan kesenian tradisional saja. Kuda lumping di Malang merupakan kesenian yang populer sekali. Ini bisa dilihat setiap hari minggu di taman wisata dan budaya “Senaputra” Malang banyak orang berkumpul untuk menonton tarian kuda lumping. Walaupun kuda lumping kadang-kadang dilihat sebagai kesenian yang kuno dan sedikit purbakala, di Malang kuda lumping masih populer. Sejumlah orang masih tertarik dengan tarian dan kesurupan dalam kuda lumping. Pada waktu peneliti berbicara dengan penonton di Senaputra, banyak orang seperti Ibu Sofi dan anak perempuannya mengatakan bahwa meskipun mereka sangat takut dengan kesurupan, mereka suka menonton tarian dan mereka menikmatinya. Saat mereka merasa ketakutan terhadap orang yang kesurupan karena pada saat yang sama mereka juga merasa bergairah. Salah satu contoh popularitas kuda lumping di Malang sekarang ini adalah pameran seni *Sad Story of Jarang Kepang 2009* yang dipamerkan di Perpustakaan Kota Malang, 14-17 Maret 2009. Apa yang

disuguhkan oleh pelukis Ojite bisa dilihat sebagai seni daerah tradisional dicampur dengan kehidupan modern. Karyanya cukup cerdas, kreatif dan moderan karena kuda lumping tidak lagi dibuat dari pelepah daun pisang atau bahkan anyaman bambu kering tetapi dirangkai dari bahan alumunium, *stainless*, dan kuningan (*Radar Malang*, Senin 16-3-09, hal.30).

Walaupun tidak ada kelompok yang mengakui bahwa mereka minum alkohol sebelum mereka melakukan pertunjukan, beberapa kelompok mengatakan bahwa banyak kelompok kuda lumping lain minum “minuman keras” seperti topi miring, disebut sebagai “TM”, sebelum bermain kuda lumping. Menurut pemimpin Pak Sugiono dari kelompok Satrio Turonggo Mudho dari Malang, banyak kelompok kuda lumping yang kurang berpengalaman dan ahli minum alkohol sehingga mereka terlihat benar-benar kesurupan. Dengan minum alkohol dan banyak latihan, pemain bisa makan kaca, mengupas sebuah kelapa dengan gigi mereka saja dan kegiatan kesurupan lainnya. Menurut Pak Sugiono, banyak pemain harus menjadi mabuk sehingga mempunyai keberanian untuk makan kaca dan lain-lain, dan juga mati rasa.

Sesudah melakukan banyak wawancara dengan sejumlah kelompok kuda lumping, dua kelompok yang mempunyai pemain-pemain yang bisa benar-benar kesurupan ditemukan oleh peneliti. Kedua kelompok ini berasal dari Malang dan melakukan pertunjukkan di sekitar Malang beberapa kali setiap tahun. Para pemain dalam kedua kelompok ini adalah putra-putra yang berusia dari dua belas sampai tujuh belas tahun dan mirip dengan kelompok yang diwawancarai di Kediri, banyak pemain yang saling mempunyai hubungan keluarga. Akhirnya, sama dengan kelompok Turonggo di Kediri, kedua kelompok di Malang ini merupakan

organisasi yang kompleks dengan sistem hirarki, dengan pemimpin, ketua, wakil, pawang dan lain-lain. Dua kelompok ini yang digunakan dalam studi kasus ini bernama Satrio Turonggo Mudo dan Siswo Satrio Budaya. Kelompok-kelompok ini mempunyai banyak kemiripan praktik dan kepercayaan sebagaimana akan dibahas di bawah ini.

Sebelum menguraikan keadaan kesurupan dalam pertunjukan kuda lumping di Malang, peneliti harus menjelaskan bahwa kebanyakan informasi tentang kuda lumping bersumber dari Pak Nurkasan. Pak Nurkasan adalah seorang pensiunan tentara, yang mengikuti bermacam-macam penampilan kuda lumping di sekitar Malang. Tugasnya adalah berhubungan dengan mahluk halus dan mengeluarkan mahluk halus ini dari pemain yang kesurupan.

H. Kesurupan dalam Dua Kelompok Kuda Lumpung dari Malang

Kelompok Satrio Turowggo Mudo dan Siswo Satrio Budaya tidak mengundang mahluk halus selama penampilan mereka, bahkan mahluk halus datang dengan sendirinya. Menurut Pak Nurkasan, ada dua jenis mahluk halus, yaitu, *nyawa* (jin dan roh) dan naga (naga hitam, naga kuning, naga hijau, dan naga merah). Jin dan roh datang dari orang yang sudah meninggal atau dari barang-barang seperti pohon atau bunga. Naga tinggal di gunung, laut atau hutan dan ditelusuri dari kepercayaan animisme Jawa. Konon naga diundang oleh prajurit Jawa kuno untuk memasuki badan mereka dan membuat prajurit menjadi lebih kuat dan tidak takut waktu mereka berperang.

Ketika pertunjukan kuda lumping dimulai dan pemain-pemain mulai menari, *nyawa* dan naga berkumpul-kumpul di sekitar pentas dan menonton penari karena mereka menikmati tarian kuda lumping. Lalu, kalau *nyawa* dan naga ini suka penampilan, kadang-kadang mereka akan memasuki badan penari dan akan meminjam sukma penari. Menurut Pak Nurkasan, inilah caranya bagaimana dunia roh menghubungkan dengan dunia masyarakat dan biasanya merupakan komunikasi yang ramah. Meskipun demikian, makhluk halus ini tidak diperbolehkan tinggal di badan penari selamanya. Oleh karena itu, orang seperti Pak Nurkasan yang mempunyai bakat istimewa, harus mengeluarkan makhluk halus ini.

Sama dengan kelompok kuda lumping di Kediri yang dipimpin oleh Mbah Kemer, kedua kelompok di Malang ini mempunyai ritual tertentu sebelum mengadakan pertunjukan. Menurut pemipin Pak Sugiono dari Satrio Turowggo Mudo, satu jam setengah sebelum pertunjukan akan mulai, kelompok membuat *sesaji*, yaitu dupa, kepada makhluk halus. Selain dari itu, kelompok memanjatkan doa dan mantra agar pertunjukan aman dan sukses. Kalau makhluk halus tidak puas dengan *sesaji* dan mereka merasa ‘lapar’, mereka akan menyebabkan kesusahan selama penampilan, seperti hujan kalau pertunjukan di luar.

I. Pendapat para Ulama baik dari Muhammadiyah maupun Nahdatul Ulama tentang Kesurupan dalam Pertunjukan Kuda Lumpung

Dari bab sebelumnya, dapat dilihat bahwa agama Islam tidak memperbolehkan orang Islam mengundang jin atau melakukan kesurupan. Oleh karena itu, peneliti

berbicara dengan dua kyai dari Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama untuk membahas kesurupan dalam kuda lumping.

Menurut pendapat Pak Hariadi dari Nahdatul Ulama, tidak ada hubungan antara agama Islam dan kuda lumping:

“Kuda lumping merupakan budaya daerah yang sudah ada sebelum agama Islam masuk ke Indonesia. Karena ini sebagian budaya maka harus dilestarikan selama budaya-budaya itu tidak bertentangan dengan agama Islam, misalnya budaya itu tidak maksiat.

Banyak sekali budaya-budaya daerah yang dilestarikan setelah Islam datang. Ada beberapa budaya daerah yang dirubah kedalam budaya Islam, misalnya musiknya diubah dengan musik-musik yang berbudaya Islam seperti rebana, kencreng, dan jedur”.

Pendapat serupa diungkapkan oleh Pak Jainal Khoiri dari Muhammadiyah tentang hubungan antara agama Islam dan kuda lumping:

“Tidak ada hubungan antara agama Islam dan kuda lumping. Agama Islam di Indonesia mempunyai budaya sendiri misalnya samroh dan ngaji berjanji (cerita tentang Nabi Muhammad SAW)”

Menurut kedua kyai ini, kuda lumping tidak syirik selama peran jin tidak termasuk dalam pertunjukan. Kuda lumping hanya merupakan jenis kesenian dan kebudayaan. Misalnya, semua unsur yang tidak berasal dari agama Islam tidak diperbolehkan dalam pertunjukan kuda lumping, seperti mantra atau dupa. Doa-doa kepada Allah harus dipanjatkan dengan tidak memakai mantra atau memberi sesaji kepada roh dan jin.

Dari sudut pandang Pak Jainal, setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda tentang kuda lumping dan kesurupan. Menurut dia,

“Ritual kuda lumping itu boleh-boleh saja, tetapi menurut Islam tidak boleh karena Islam tidak memperbolehkan berteman atau bergaul dengan jin atau setan karena setan dan jin hanya membuat orang Islam malas bekerja dan beribadah. Bahkan kita seharusnya menjadikan jin sebagai musuh dan menjauhinya. Saya setuju dengan kesenian kuda lumping. Asalkan tidak ada pertunjukan mengundang jin. Musik dan tari-tarian tidak masalah”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kyai ini setuju dengan kuda lumping kalau pertunjukan hanya seputar pada tarian dan musik yang berkenaan dengan adat dan tradisi Jawa. Meskipun demikian, menurut Pak Jainal dan Pak Hariadi, agama Islam tidak memperbolehkan manusia berkomunikasi dengan jin atau mengundang jin. Oleh karena itu, kesurupan dalam kuda lumping adalah *syirik* dan pemain kuda lumping dapat hanya berpura-pura kesurupan.

J. Fenomena Kesurupan Massal

“Puluhan Siswa SMU Handayani Riau Kesurupan” pada tanggal 02/03/2004, “Belasan Mahasiswa Poltek Kesehatan Denpasar Kesurupan” pada tanggal 24/04/2004, “Belasan siswa SMA Abdulloh bin Nuh, Bogor, Histeris Massal” pada tanggal 13/08/2005, “Puluhan Siswi di di SMAN 3 Bangkalan Madura, Kerasukan” pada tanggal 06/12/2005, “Puluhan Siswi SMA Pangudiluhur Yogyakarta Kesurupan Lagi” pada tanggal 03/03/2006, “Siswi SMPN 4 Majene Sulawesi Barat Kesurupan Hantu Cina” pada tanggal 23/03/2006, dan “Puluhan Buruh Pabrik Rokok Bentoel Kesurupan” pada tanggal 17/4/08. (<http://swaramuslim.net/images/uploads/html/kesurupan/berita.htm>). Peristiwa-peristiwa ini hanya beberapa kasus kesurupan yang terjadi di Indonesia pada lima tahun belakangan ini. Fenomena baru ini menyebabkan banyak orang Indonesia bertanya-tanya seperti apa sebenarnya kesurupan itu dan bagaimana bisa terjadi?

Pesan apa yang bisa diambil dari berbagai macam kejadian ini? Pertanyaan seperti ini dan diskusi tentang kesurupan massal bisa dilihat di web-forum, blog dan artikel koran yang ditulis oleh orang Indonesia yang mengagumi fenomena ini. Salah satu persoalan utama adalah apakah fenomena kesurupan massal adalah fenomena mistis mengenai dunia rohani atau fenomena sosial mengenai persoalan domestik?

Untuk mengerti fenomena kesurupan massal, bab ini menggunakan studi kasus kesurupan massal di pabrik rokok Bintang Bola Dunia di Malang dan beberapa SMA di Malang. Peneliti mengalami sejumlah masalah selama melakukan riset lapangan ini, terutama orang tidak mau berbicara tentang kesurupan massal, atau mereka mengatakan bahwa tidak pernah ada kesurupan massal di tempat itu. Meskipun demikian, informasi yang terkumpul memberikan wawasan penting pada fenomena baru ini, dan akhirnya orang-orang yang mau berbicara tentang kesurupan massal dicari oleh peneliti.

K. Kesurupan Massal di Pabrik Bintang Bola Dunia, Malang.

Pabrik Bintang Bola Dunia adalah salah satu dari banyak pabrik rokok di kota Malang dan memproduksi rokok dengan merek Sapu Jagat Raya. Pabrik ini dijalankan di bawah manajemen PT Bentoel dan terletak di Jalan Ichwan Ridwan Rais No.47. Pabrik ini mempunyai karyawan sebanyak 1,000 orang dan semua buruh adalah buruh perempuan berumur mulai delapan belas sampai lima puluh tahun.

Seperti disebutkan diatas, peneliti mengalami beberapa kesulitan ketika mencoba minta ijin untuk masuk pabrik dan mewawancari buruh-buruh tentang

kasus kesurupan. Sesudah berbicara dengan bermacam-macam pekerja dari PT Bentoel, mereka mengatakan bahwa kasus kesurupan massal tersebut tidak pernah terjadi dan oleh karena itu peneliti ini tidak boleh masuk pabrik rokok. Oleh sebab itu, peneliti harus berbicara dengan orang yang bekerja di warung-warung di luar pabrik dan dengan buruh-buruh pada waktu mereka pulang dari pabrik. Pada umumnya, orang-orang ini lebih ragu-ragu untuk berbicara tentang topik kesurupan dibandingkan orang yang bergelut dengan kuda lumping. Oleh karena itu, wawancara dilakukan dengan lebih informal sehingga orang yang diwawancarai tidak merasa takut atau terancam. Walaupun keadaan ini tidak ideal, tetapi banyak informasi didapatkan dari juragan warung dan orang yang bekerja dan tinggal di sekitar pabrik Bintang Bola Dunia.

Peristiwa kesurupan massal terjadi pada hari Kamis tanggal 17 April 2008. Meskipun demikian, menurut saksi mata Pak Suryono, seorang tukang parkir untuk pabrik, sebelum kesurupan massal tersebut terjadi, ada beberapa kasus kesurupan yang lebih kecil. Ketika mewawancarai Pak Suryono, dia mengatakan bahwa selama satu minggu, tiga sampai lima buruh mengalami kesurupan setiap hari. Buruh-buruh ini yang mengalami kesurupan berasal dari bagian Sigaret Kretek Tangan (SKT). Buruh-buruh yang kesurupan ini berkelahi satu sama lain dan menjerit-jerit. Kemudian pemimpin pabrik mengundang *istigosah* untuk mengeluarkan mahluk halus dan membebaskan buruh-buruh dari keadaan kesurupan. Beberapa Kyai dan orang Islam diundang untuk membaca ayat-ayat Al Qur'an.

Satu minggu sesudah peristiwa-peristiwa ini, kira-kira lima puluh buruh mengalami kesurupan massal pada tanggal 17 April sehingga seluruh aktivitas

produksi rokok harus dihentikan untuk satu hari. Peristiwa ini mirip dengan kasus kesurupan sebelumnya, tetapi lebih besar. Menurut Ibu Yuni (salah satu orang yang bekerja di warung es *degan* di luar pabrik), peristiwa kesurupan massal mulai sekitar jam 09.00 WIB. Pertama ada satu orang buruh saja yang mengalami kesurupan, kemudian menular pada kira-kira lima puluh orang buruh lainnya. Satu persatu orang berteriak histeris, menjerit-jerit dengan kata-kata tidak jelas, kejang-kejang, menari seperti pemain kuda lumping dan langsung pingsan. Ibu Yuni mengatakan bahwa, kali ini, manajemen dan pimpinan pabrik tidak mengundang *istigosah* untuk mengeluarkan jin atau mahluk halus. Meskipun demikian tim medis di klinik Bendoel datang ke pabrik dan banyak buruh dibawa langsung ke rumah sakit. Buruh yang sudah sembuh di pabrik diminta pulang ke rumah mereka pada hari itu juga. Rupanya, menurut Pak Suryono, banyak buruh merasa sangat lemah sehingga mereka tidak mampu berjalan kaki dan oleh karena itu harus diangkat dari pabrik ke sepeda motornya masing-masing.

Berbagai alasan atas kesurupan massal di Pabrik Bintang Bola Dunia

Sejumlah orang yang diwawancarai mempunyai bermacam-macam pendapat mengenai mengapa buruh-buruh tersebut kesurupan. Kemungkinan alasan-alasan ini adalah sebagai berikut:

1. Menurut pendapat pak Suryono, buruh-buruh di pabrik Bintang Bola Dunia kesurupan karena jam bekerja mereka terlalu banyak pada setiap harinya dan oleh karena itu semakin bekerja semakin stres. Sebelum peristiwa kesurupan massal yang besar, buruh-buruh mulai bekerja jam setengah enam pagi sampai jam lima sore setiap hari, dari hari senin sampai hari minggu. Banyak buruh

tinggal di luar Malang dan sering tidak tiba di rumah sampai jam tujuh malam. Banyak buruh mempunyai keluarga yang juga harus dipelihara. Akhirnya, buruh-buruh ini merasa stres dan tertekan.

2. Menurut Ibu Yuni dari warung di luar pabrik, banyak buruh bercerita kepada dia bahwa ada masalah rumah tangga. Ibu Yuni merasa ragu-ragu untuk mengatakan banyak tentang topik ini karena hal ini merupakan informasi pribadi. Meskipun demikian, dia mengatakan bahwa banyak buruh bertengkar dengan suami mereka, sering tentang persoalan keluarga, uang dan pekerjaan. Ibu Yuni berpendapat bahwa buruh-buruh kesurupan karena mereka tidak senang dengan kehidupan di rumah yang tidak harmonis. Dengan mengalami kesurupan, buruh-buruh bisa mengungkapkan diri mereka dan melarikan diri dari kehidupan sehari-hari.
3. Akhirnya, menurut manajemen PT. Bentoel tidak ada kasus kesurupan tetapi kasus kepanikan. Ini karena banyak buruh panik sesudah ada gempa pada pagi hari itu. Selanjutnya karena kepanikan tersebut buruh-buruh menjadi pingsan. Oleh karena itu manajemen langsung menghentikan operasional pabrik khusus pada hari itu.

L. Akibat Kasus Kesurupan Massal

Selain tidak diijinkan masuk pabrik rokok, masalah lain yang dialami peneliti adalah semua buruh yang kesurupan tidak lagi bekerja di pabrik Bintang Bola Dunia di Malang. Menurut Pak Suryono, semua buruh yang kesurupan dipindah

ke pabrik lain di Ibukota Kepanjen. Sayangnya, Pak Suryono tidak tahu nama pabrik ini dan ketika peneliti bertanya kepada manajemen di PT Bentoel, mereka menolak untuk menyampaikan informasi ini.

Meskipun demikian, peneliti mampu mewawancarai orang yang dipensiunkan. Orang tersebut bernama Ibu Atin dan dia teman Ibu Yuni. Menurut Ibu Atin, dia salah satu orang yang kesurupan pada tanggal tujuh belas April 2008. Pada waktu itu, dia berumur lima puluh delapan tahun dan sudah bekerja di pabrik Bintang Bola Dunia selama dua puluh tahun. Menurut Ibu Atin, bekerja di pabrik rokok kadang-kadang sulit karena dia menghabiskan berjam-jam untuk bekerja dan sering merasa capek. Bagaimanapun, menurutnya bekerja di pabrik Bintang Bola Dunia masih lebih baik daripada pekerjaan lain. Ini karena buruh-buruh yang lain yang bekerja di sana ramah dan gaji dari pabrik menambah penghasilan keluarga. Meskipun Ibu Atin mengatakan dia sering merasa mengantuk dan tertekan selama dia bekerja, dia percaya dia kesurupan karena ada makhluk halus di pabrik hari itu yang memasuki badan teman-temannya dan terus masuk ke badannya. Ibu Atin mengakui bahwa di lingkungan pabrik khususnya dibagian linting, memang banyak roh yang bergentayangan dan seringkali mengganggu karyawan. Dia mengatakan bahwa karena pada saat itu semua buruh diam dan memusatkan perhatian membuat rokok, pikiran mereka kosong dan oleh karena itu bisa dimasuki dengan mudah oleh makhluk halus. Ibu Atin berkata bahwa dia tidak ingat saat kesurupan tetapi dia ingat saat sudah sembuh selama dia di pabrik dan dia merasa takut dan lemas sekali. Dia pulang ke rumah pada hari itu tetapi kembali ke pabrik hari berikutnya.

Satu minggu sesudah kesurupan massal, jam bekerja diganti. Menurut Ibu Atin dan Pak Suryono, manajemen Bentoel menetapkan sistim *shift* (kerja giliran), jadi buruh bekerja secara bergantian, giliran pagi sampai siang atau giliran kerja sore sampai malam: *“Sistem ini jauh lebih baik dari pada sistem sebelumnya. Saya bisa tidur lagi di rumah saya dan mempunyai lebih banyak tenaga selama saya bekerja di pabrik.”* ungkap Ibu Atin.

M. Kesurupan Massal di SMA

Untuk memperoleh data tentang kesurupan massal di sekolah, peneliti mencari informasi tentang kasus-kasus kesurupan yang pernah terjadi di sekolah dari koran dan penduduk Malang. Dari hasil pencarian tersebut, peneliti menemukan beberapa kasus kesurupan massal di beberapa sekolah. Sekolah tersebut adalah sekolah Katolik SMAK Cor Jesu di Jl Celaket, SMA1 di Jl Tugu, dan SMA Laboratorium um ML6 di Jl Bromo. Peneliti kemudian membuat rencana untuk berbicara dengan kepala sekolah masing-masing tentang kesurupan. Meskipun demikian, sama dengan keadaan di pabrik Bintang Bola Dunia, sekolah Katolik SMAK Cor Jesu dan sekolah SMA1 di Jl Tugu tidak mau berbicara tentang kesurupan massal dan mereka mengatakan bahwa tidak ada kasus kesurupan dalam sekolahnya. Menurut Bapak kepala sekolah di SMAK Cor Jesu, tidak ada kasus kesurupan sama sekali, walaupun beberapa bulan yang lalu, salah satu karyawan kesurupan pada saat dia beristirahat di bawah salah satu pohon di sekolah. Bapak kepala sekolah mengatakan bahwa di Malang, tidak ada kasus kesurupan di sekolah-sekolah dan hal itu merupakan fenomena yang terjadi di Jawa Barat di kota-kota seperti Jakarta dan Bandung.

Ibu Tami dari SMA1 Jl Tugu juga mengakui bahwa tidak pernah ada kesurupan massal. Menurut pendapat Ibu Tami, sekolahnya aman-aman dan murid di sana punya kepercayaan agama, sholat dan belajar keras. Ketika peneliti bertanya mengapa, ada kasus kesurupan di sekolah-sekolah lain di Indonesia, Ibu Tami mengatakan bahwa mungkin karena murid merasa stres atau murid masing-masing kurang rajin dan kurang bertanggung jawab oleh karena itu mereka menjadi kesurupan supaya mereka tidak harus belajar dan ada hari libur.

Menjadi jelas kepada peneliti bahwa sekolah-sekolah ini tidak mau mengakui kesurupan massal karena sekolah-sekolah ini bergantung kepada reputasi yang positif. Kedua sekolah tampak kaya dan terletak pada posisi terbaik. Ini memberi kesan bahwa sekolah-sekolah ini berhasil dan populer dan tidak mau kehilangan murid-murid. Ada banyak sekolah di kota Malang, dan ada kompetisi tinggi. Kalau calon orang tua mencari sekolah untuk anak mereka, mereka tidak memilih sekolah yang ada kasus kesurupan massal. Orang tua mau mengirim anak mereka ke sekolah yang aman dan punya reputasi bagus, bukan ke sekolah yang sering terganggu atau punya murid-murid yang nakal. Oleh karena itu, tidak aneh bahwa kepala sekolah dan guru tidak mau berbicara tentang kasus kesurupan massal.

Meskipun demikian, walaupun sekolah kedua tersebut di atas tidak mau membahas kesurupan dan menyangkal kesurupan massal, di sekolah yang ketiga, SMA Laboratorium di Jl Bromo, ada situasi yang sangat berbeda. Dulu di sekolah-sekolah lain, tidak ada guru yang mau berbicara tentang kesurupan, tetapi di sekolah ini peneliti bisa berbicara dengan dua guru yang sangat informatif dan bermanfaat. Menurut Ibu Ade (guru bahasa Inggris) dan Pak Muhamad (guru

Pendidikan Pancasila Keluarga Negeraan) ada kasus kesurupan massal pada tahun 1997 di sekolah. Setiap pagi hari selama dua ke tiga bulan, murid perempuan kesurupan.

Menurut Ibu Ade, pada waktu itu ada beberapa masalah dengan mayoritas murid, terutama yang perempuan. Kebanyakan masalah ini mengenai pacaran (murid yang patah hati). Pada usia SMA, banyak perempuan mulai menjadi tertarik dengan lawan jenis dan punya pacar. Untuk banyak perempuan yang punya pacar, hidupnya kadang-kadang menjadi lebih rumit karena mereka mempersoalkan kerja sekolah dan hubungan romantis. Keadaan ini dapat menyebabkan stres dan tekanan bagi banyak murid. Selain dari masalah pacaran, Ibu Ade mengakui bahwa banyak murid mengalami masalah di rumah dengan orang tua dan saudara-saudara. Rupanya, banyak murid merasa nilai tinggi harus terjangkau dan sering merasa mereka harus menyaingi saudara-saudara.

Meskipun demikian, Pak Muhamad mengatakan bahwa ada kesurupan karena ada penurunan keyakinan murid-murid dan pada umumnya, mereka kurang saleh. Menurut Pak Muhamad, pada waktu itu ada "situasi krisis moral" di sekolah, dan masih di seluruh Indonesia sekarang. Ini karena banyak anak-anak diberi cerita fiktif melalui film horor dari Indonesia dan dari mitos dan dongeng di kebudayaan Jawa (kepercayaan Animisme Dinamisme). Pada awalnya, biasanya hanya lima sampai sepuluh perempuan kesurupan, tetapi akhirnya kira-kira empat puluh perempuan kesurupan. Rupanya, kesurupan bermula di satu kelas dan menular ke kelas-kelas yang lain di sekolah. Menurut Pak Muhamad, perilaku murid kesurupan tidak biasa: mereka teriak-teriak dan menari seperti pemain kuda lumping. Murid-murid lain yang tidak kesurupan takut sekali dan

lari ke luar sekolah. Rupanya, murid-murid ini mengatakan kesurupan itu sengaja dan bohong saja. Pada pendapat Ibu Ade, murid-murid tersebut merasa dikeluarkan dan mungkin sedikit cemburu. Menurut Ibu Ade, ini mungkin alasan mengapa kesurupan massal bisa terjadi pada murid setiap hari. Dengan kata lain, kesurupan massal merupakan semacam kontes kepopuleran sehingga murid-murid akan ikut kesurupan massal agar menjadi bagian dari kelompok. Ini bernama *Bandwagon effect*, yakni orang yang percaya atau melakukan sesuatu karena banyak orang lain melakukan atau percaya dalam hal-hal sama. Ini naluri yang sering dihubungkan dengan anak-anak remaja yang selalu mengabaikan alasan pemikiran yang logis dan mengikuti perilaku orang lain.

Sehingga untuk menghentikan kesurupan massal, kepala sekolah karus menyelenggarakan *istigosah* untuk berdoa dengan murid supaya jin dan makhluk halus bisa dikeluarkan. Pak Muhamad mengakui bahwa murid harus beriman dan bertakwa, karena berdoa kepada Allah akan mampu melindungi orang Islam dari roh jahat, jin dan sebagainya. Menurut Pak Muhamad, sejak kasus kesurupan tersebut, tidak ada kesurupan lagi karena murid-muridnya tenaga dalam dan memiliki iman yang kuat. Sayangnya, peneliti tidak bisa mewawancarai murid yang pernah mengalami kesurupan karena peristiwa tersebut terjadi dua belas tahun yang lalu dan murid tersebut tidak lagi bersekolah di sekolah itu.

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami tentang apa itu kesurupan, mengapa kesurupan terjadi, dan akhirnya menyelidiki apakah ada hubungan antara kesurupan dalam tari kuda lumping dan kesurupan yang terjadi di skala besar yaitu, fenomena kesurupan massal.

Dalam bab IV – Analisa Data, bermacam kasus kesurupan diteliti untuk menjelaskan arti kesurupan dan menerangkan alasan-alasan dan faktor-faktor pokok yang menyebabkan kesurupan. Meskipun demikian, telah jelas bahwa tidak ada satu alasan pasti yang menyebabkan kesurupan, dan tidak ada satu definisi pasti yang menjelaskan kesurupan. Ini karena kesurupan bukan hal yang jasmani, tetapi sesuatu yang rohani dan psikologis dan meliputi bermacam-macam unsur.

Hal berikut merupakan bermacam-macam tema dan kesimpulan yang diperoleh dari riset lapangan yang dilaksanakan oleh peneliti.

i. Menarik Sekaligus Menakutkan

Peristiwa kesurupan sedikit mirip film horror – orang suka menonton karena mereka menikmati sensasi ketakutan. Banyak orang yang diwawancarai dalam laporan ini merasa takut oleh kesurupan dalam tari kuda lumping. Peneliti menyaksikan sejumlah penonton beteriak dan berlari pada pertunjukan ini. Meskipun demikian, tari kuda lumping masih populer sekali dan banyak orang di Malang sering menonton kuda lumping bersama dengan keluarga dan teman-

teman mereka. Kuda lumping sering dipertunjukkan pada peristiwa penting seperti pernikahan dan upacara lain. Meskipun demikian, perbedaannya adalah ketika membahas topik kuda lumping, mayoritas orang mau berbicara tentang kesurupan dan sangat terbuka ketika mengungkapkan pendapatnya. Namun, ketika peneliti mau mewawancarai orang tentang fenomena kesurupan massal, kebanyakan orang tidak mau membahas tentang fenomena ini atau melibatkan diri mereka dengan kesurupan massal. Menjadi nyata bahwa kesurupan massal merupakan topik yang menakutkan, memalukan dan canggung bagi banyak orang. Ini mungkin karena ada sejumlah faktor yang berbeda dengan kesurupan massal dan kesurupan dalam kuda lumping. Misalnya, lingkungan dan tempat terjadinya kesurupan di kuda lumping dan fenomena kesurupan massal adalah berbeda sekali. Kuda lumping merupakan pertunjukkan, dan oleh karena itu kesurupan terjadi di panggung, dan dipertunjukkan secara terbuka. Penonton membayar untuk menonton pemain menari dan kesurupan. Jenis kesurupan ini diantisipasi dan diharapkan oleh penonton. Dalam kuda lumping tidak dapat dipastikan apakah akan ada kesurupan atau tidak, meskipun demikian pertunjukan kesurupan selalu mungkin terjadi.

Sebaliknya, kesurupan massal terjadi di gedung umum, atau bisa terjadi dimana saja. Kesurupan ini biasanya tidak terduga sama sekali dan bisa terjadi secara acak. Orang merasa takut karena dalam konteks kesurupan massal, siapapun bisa kesurupan, kapanpun dan kemanapun. Meskipun demikian, kuda lumping hanya melibatkan pemain yang kesurupan, sedangkan kesurupan massal memang bisa terjadi pada siapa saja. Oleh karena itu, unsur yang tidak dikenal ini sangat menakutkan untuk banyak orang.

Selain karena unsur takut, banyak orang merasa malu dengan kesurupan, terutama orang yang bertanggung jawab atas orang-orang yang kesurupan. Oleh karena itu, banyak kasus kesurupan massal disembunyikan dan orang berpura-pura kesurupan tidak pernah terjadi, seperti di pabrik rokok Bintang Bola Dunia dan bermacam-macam SMA di Malang. Kesurupan massal dilihat sebagai peristiwa yang tidak wajar dan memalukan. Majikan dan kepala sekolah harus melindungi reputasinya dan tidak mau publisitas yang negatif. Kalau ada orang tua yang mencari sekolah untuk anaknya, orang tua ini mungkin tidak mau anaknya mengikuti sekolah yang pernah terjadi kasus kesurupan massal. Ini karena kesurupan sering dihubungkan dengan orang yang tidak saleh, tidak sholat, punya iman yang lemah atau punya masalah sosial di rumah atau dengan keluarganya. Oleh karena itu, orang tua tidak mau anaknya memasyarakatkan dengan orang seperti ini. Noda ini menyebabkan perasaan malu mengenai kesurupan.

ii. Sejati atau Berpura-pura?

Ada hubungan yang tidak dapat disangkal antara kesurupan dalam tari kuda lumping dan fenomena kesurupan massal. Persoalan mengenai apakah kesurupan sejati atau berpura-pura merupakan persoalan dalam kedua kasus studi ini. Misalnya, dalam konteks tari kuda lumping, kebanyakan kelompok yang diteliti mengakui bahwa pemain sebenarnya tidak kesurupan, tetapi mereka hanya berpura-pura. Alasan utama bahwa pemain berpura-pura karena mereka terlalu takut untuk terlibat dalam dunia roh. Meskipun demikian, walaupun peneliti bertemu dengan banyak kelompok kuda lumping yang berpura-pura, masih ada

kelompok yang memang ada pemain kesurupan yang dimasuki oleh mahluk halus. Kelompok-kelompok ini berhubungan dengan dunia rohani selama pertunjukkan dan hasilnya adalah mereka kesurupan dan bisa makan kaca, dupa, rumput, dan sebagainya.

Demikian pula, ada pembahasan mengenai legitimasi kesurupan dalam skala besar, yakni fenomena kesurupan massal. Mahasiswa dan buruh yang kesurupan percaya betul bahwa mereka dimasuki oleh mahluk halus. Meskipun demikian, ada orang yang berpendapat bahwa kesurupan ini digunakan sebagai alasan untuk kemalasan atau kebosanan, dan ini hanya contoh masyarakat Indonesia modern yang tidak mau belajar atau bekerja.

Juga ada orang yang percaya bahwa orang yang terlibat dalam kesurupan massal tidak mengalami kesurupan tetapi sebenarnya mengalami penyakit histeria atau “*panick attack*” (kepanikan). Pendapat ini akan dibahas selanjutnya.

Sebetulnya tidak begitu penting apakah kesurupan sejati atau berpura-pura. Dari informasi dan data yang dikumpulkan untuk laporan ini kesurupan masih terjadi, dan kebanyakan orang percaya pada kesurupan.

iii. Tontonan tetapi Bukan Tontonan

Kesamaan antara kesurupan dalam kuda lumping dan fenomena kesurupan massal adalah kedua jenis kesurupan ini menjadi tontonan orang. Dalam tari kuda lumping saat kesurupan merupakan puncak pertunjukkan. Kesurupan digunakan untuk mengundang imajinasi penonton dan menarik perhatian mereka.

Dengan cara yang sama, orang kesurupan dalam skala besar di pabrik atau sekolah menggunakan kesurupan untuk menarik perhatian orang lain. Orang yang

punya pandangan bahwa kesurupan massal tidak mungkin terjadi, berpendapat bahwa fenomena ini merupakan bentuk tontonan. Dengan melakukan kesurupan ini, orang-orang ini yang punya persoalan keluarga, pacaran, uang, dan lain-lain bisa menarik perhatian orang lain – *a cry for help* (dengan meminta tolong). Karena kesurupan membuat orang merasa takut, banyak orang terpikat karenanya. Alasan utama mengapa wartawan dan *bloggers* meneliti tentang kesurupan karena pembaca dan orang pada umumnya tertarik sekali dengan tontonan kesurupan. Kesurupan adalah aneh, tidak konvensional, dan menakutkan.

iv. Kesurupan dan ‘Kerusakan Pikiran’

Antara kesurupan pada tari kuda lumping dan kesurupan masal sama-sama menganggap dunia roh penting. Kedua studi kasus mempertunjukkan pentingnya dunia rohani dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ataukah ada alasan-alasan lain yang menjelaskan kesurupan, setiap orang yang diwawancarai dalam laporan ini, berpendapat ada roh, jin, atau makhluk halus yang memasuki badan dan menyebabkan kesurupan. Ternyata kepercayaan dalam dunia roh sangat kuat dalam masyarakat Jawa Timur. Dalam pertunjukkan kuda lumping, hanya ada satu alasan yang mempertanggungjawabkan kesurupan, yaitu makhluk halus yang memasuki badan pemain.

Dalam kasus fenomena kesurupan massal ada dua sudut pandang, orang yang percaya bahwa kesurupan terjadi ketika badan dimasuki oleh makhluk halus (seperti kuda lumping), dan ada orang yang lain yang percaya bahwa penyebab kesurupan adalah persoalan pribadi, atau stres yang terkait dengan persoalan

pribadi. Ini merupakan pertanyaan, apa perbedaan antara stres dan kesurupan? Di dunia Barat, stres mendorong ke arah kerusakan pikiran – *mental breakdown*. Meskipun demikian, menurut laporan ini, di Indonesia stres mendorong ke arah kesurupan. Bisakah kita menetapkan kesurupan sebagai jenis kerusakan pikiran Jawa? Teori ini mengusulkan bahwa kalau ada orang yang punya iman atau jiwa yang lemah, orang itu menjadi mudah dimasuki oleh makhluk halus. Teori seperti ini tidak dikenal dalam dunia ilmiah dunia Barat. Ilmiah Barat seperti psikologi memberikan jawaban mengenai alasan-alasan untuk kerusakan pikiran, tetapi sering ada banyak alasan-alasan yang tidak jelas. Meskipun demikian, psikologi mengenai kerusakan pikiran bagi orang Jawa adalah lebih langsung dan sederhana, yaitu kerusakan pikiran atau kesurupan disebabkan oleh makhluk halus. Kepercayaan ini berasal dari ajaran agama (jin dan roh) dan kebudayaan yang modern (seperti pertunjukan TV dan kelompok-kelompok seperti Pagar Nusa) dan kuno. Meskipun demikian, kerusakan pikiran di Indonesia terjadi pada skala besar dan membelit banyak orang. Faktor ini mengilustrasikan pandangan orang Indonesia yang suka melakukan sesuatu bersama-sama atau “masyarakat gotong royong”. Sesudah tinggal di Indonesia selama sepuluh bulan, peneliti percaya bahwa pada umumnya, orang Indonesia lebih suka melakukan aktivitas dengan orang lain, baik makan bersama-sama maupun tidur bersama-sama dalam satu kamar. Jika masyarakat Jawa suka melakukan bermacam-macam aktivitas satu sama lain, mungkin nyata bahwa orang menjadi kesurupan bersama-sama juga. Mungkin kesurupan dalam kuda lumping atau dalam kesurupan massal merupakan jenis terapi kelompok. Kalau orang kesurupan mengalami berbagai masalah dalam hidupnya, mungkin masalah ini lebih mudah dipecahkan kalau ada

orang lain dalam keadaan yang sama. Bagi banyak orang, kesurupan merupakan cara mengungkapkan perasaan dan emosinya dalam masyarakat yang konservatif dan sopan, terutama untuk perempuan. Mungkin bagi banyak perempuan, mereka hanya merasa nyaman untuk mengungkapkan diri mereka kalau ada orang lain yang menyatakan emosinya juga.

v. Kesurupan dan Histeria

Kedua bentuk kesurupan tersebut menggunakan histeria. Istilah 'histeria' adalah setua tulisan medis paling awal terdapat dalam tulisan orang Mesir, orang Yunani dan orang Roma (Trimble: 2005, 180). Pertunjukkan kuda lumping dan kasus kesurupan massal selalu mulai dengan satu orang kesurupan dan terus kemudian menular kepada orang-orang lain. Kesurupan menambah semangat dan daya gerak, supaya keadaan tidak dapat dikendalikan. Ini bernama *domino effect* (dampak domino). Ada kepercayaan bahwa kesurupan yang terjadi di fenomena kesurupan massal sebenarnya adalah jenis penyakit histeria. Meskipun demikian, ada pendapat bahwa `histeria tersebut menular dengan sadar (dengan sengaja). Ini bernama *bandwagon effect*. Ini bermakna bahwa seorang akan melakukan sesuatu karena seorang lain telah dan sedang melakukannya. Meskipun demikian, pada zaman moderen, otentisitas penyakit histeria sebagai penyakit dipertanyakan, terutama oleh Freud dan Pierre Briquet selama abad ke-19 (Trimble: 2005, 181). Pada zama kuno, penyakit histeria adalah penyakit yang berkaitan dengan perempuan yang mempunyai terlalu banyak nafsu seksual (Skey: 1868, 52) atau ada masalah dengan rahimnya (Trimble: 2005, 181). Meskipun demikian, teori ini dibuang karena tidak benar dan berkenaan dengan sekisme karena penyakit

histeria bukan penyakit yang hanya dialami oleh perempuan tetapi laki-laki juga. Penyakit histeria dianalisis sebagai penyakit psikologi atau penyakit *neurotic* (orang yang berpenyakit syaraf). Menurut riset oleh Dr. Briquet, penyakit *neurotic* disebabkan oleh hasrat erotis, fantasi, frustrasi, persoalan emosi, perselisihan keluarga, dan faktor keturunan (Goetz: 1995, 176). Histeria adalah kondisi gelisah yang menyebabkan jenis penyakit syaraf yang tiba-tiba (*nervous breakdown*) atau histeria. Gejala-gejala tersebut sering terjadi pada diri remaja, dan bisa memberi penjelasan mengapa ada banyak kesurupan massal di SMA. Selama di SMA, sudah biasa banyak murid mengalami masalah mengenai hubungan romantis, seks, keluarga, pekerjaan sekolah dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak aneh kalau persoalan-persoalan ini terakumulasi dan kemudian menyebabkan kerusakan pikiran, atau kesurupan. Bagi banyak yang orang kesurupan, kesurupan adalah salah satu cara untuk mencari perlindungan dan kasih sayang, mirip dengan penyakit merugikan sendiri (*self-harm*), *obsessive compulsive disorder*, dan *bulimia*.

vi. Proses Berhentinya Kesurupan

Peran agama Islam merupakan peran penting dalam bidang kesurupan. Ini karena ada unsur agama Islam dalam bermacam tingkatan kesurupan, misalnya dari awal kesurupan sampai berhentinya kesurupan. Agama Islam menjelaskan alasan-alasan untuk kesurupan, yaitu ketika orang dimasuki oleh jin dan makhluk halus jahat, yang oleh agama Islam telah diperingatkan dalam Al Qur'an. Lagipula, menurut agama Islam, orang Islam yang tidak saleh, lebih mudah kena kesurupan karena jiwanya tidak kuat dan moralnya lemah. Selain menyediakan penjelasan

tentang kesurupan, agama Islam merupakan alat yang digunakan untuk menghentikan proses kesurupan. Kedua studi kasus dalam laporan ini sama-sama mempunyai solusi berkenaan dengan agama Islam untuk menghentikan kesurupan. Solusinya biasanya adalah orang alim atau orang yang tahu dunia spiritual menggunakan kekuatannya untuk mengeluarkan mahluk halus dari badan orang yang kesurupan. Orang ketiga ini sangat penting pada proses kesurupan, dan setiap kasus yang diteliti untuk laporan ini, selalu ada orang ketiga. Dalam penelitian ini ada pengecualian ketidakhadiran orang ketiga, yaitu pada kasus kesurupan massal di pabrik rokok Bintang Bola Dunia, orang yang kesurupan dibawa ke rumah sakit.

Metode mengenai proses pengeluaran mahluk halus dari orang kesurupan menunjukkan peran penting agama Islam dan kebudayaan Jawa dalam kuda lumping dan fenomena kesurupan massal. Meskipun berbagai alasan ilmiah digunakan untuk menjelaskan kesurupan, peran agama dan kebudayaan selalu merupakan faktor yang penting dan revelan.

B. Saran

Sebagai saran, peneliti mengharapkan adanya studi lebih lanjut dalam bidang ini, sehingga pengetahuan tentang fenomena dan kebudayaan kesurupan akan menjadi lebih mendalam. Kesurupan di Indonesia menimbulkan fenomena yang sangat penting dan unik di kebudayaan Indonesia, dan oleh karena itu orang-orang harus melanjutkan penelitian dalam topik ini dan mempertanyakan nilai-nilai budaya. Riset tentang kesurupan harus dilakukan secara lebih luas, misalnya dengan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesurupan dalam aspek-aspek lain di

kebudayaan Indonesia. Unsur-unsur kesurupan bisa dilihat dalam sejumlah media massa seperti pertunjukan TV dan cerita-cerita tentang kesurupan di internet dan koran. Ternyata kesurupan merupakan fenomena yang sangat relevan pada zaman ini dan karena itu harus dipelajari dan diteliti. Dengan mencari studi kasus lain, dan meneliti persoalan tersebut, pengetahuan kita tentang kesurupan akan lebih luas. Selain meneliti tentang kesurupan dalam media massal, penelitian tentang kesurupan harus dilakukan dalam aspek lain kebudayaan Indonesia seperti di kelompok pemuda Pagar Nusa, atau tari-tari lain yang mengandung unsur kesurupan, misalnya *Barong*. Dan lebih menarik lagi dengan meneliti kesurupan di bidang agama di Indonesia, misalnya agama Islam Sufi. Akhirnya, riset dalam bidang kesurupan bisa diperluas ke daerah-daerah lain di Indonesia (selain dari Jawa) atau bahkan meneliti tentang kesurupan di daerah lain di dunia seperti Malaysia, yang ada kasus kesurupan massal dan tari-tari tradisional yang memakai kesurupan juga.

GLOSSARIUM

<i>Agustusan</i>	Bulan merayakan kemerdekaan Indonesia
<i>Angklung</i>	Sejenis alat musik tradisional; tiga pipa bambu
<i>Badek</i>	Sejenis sesaji
<i>Bandwagon Effect</i>	Efek dimana ada orang yang percaya atau melakukan sesuatu karena banyak orang lain melakukan atau percaya pada sesuatu yang sama.
<i>Blog</i>	Jurnal bersama di Internet
<i>Bulimia</i>	Sejenis penyakit mental
<i>Domino Effect</i>	Konsekwensi dari suatu kejadian akibat adanya kejadian lain yang sama dimana kejadian-kejadian ini terjadi secara berantai.
<i>Jaranan</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut kuda lumping
<i>Jatilan</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut kuda lumping
<i>Kejawen</i>	Gabungan antara animisme-dinamisme
<i>Kempul</i>	Sejenis alat musik tradisional, gong
<i>Kendang</i>	Sejenis alat musik tradisional, drum besar
<i>Kuda kepang</i>	Istilah yang digunakan untuk menyebut kuda lumping
<i>Nyawa</i>	Sejenis roh
<i>Obong-obong</i>	Ritual persiapan ketika sesaji dibakar
<i>Obsessive Compulsive Disorder</i>	Sejenis penyakit mental
<i>Panick Attack</i>	Serangan Panik tiba-tiba karena ketakutan
<i>Sang Huang Jaran</i>	Sejenis tari tradisional dari Bali

<i>Shamanism</i>	Serangkaian kepercayaan dan praktek tradisional yang berkaitan dengan dunia roh.
<i>Sintren</i>	Sejenis tari tradisional dari Jawa Barat
<i>Slompret</i>	Sejenis alat musik, seruling dengan bunyi melengking
<i>Suro</i>	Nama bulan pada kalender Jawa yang biasanya merupakan musim pernikahan di Jawa
<i>Tipung</i>	Sejenis alat musik tradisional, drum kecil
<i>Tumpeng</i>	Sejenis sesaji

DAFTAR PUSTAKA

- Belo, J. Trance in Bali. New York: Columbia University Press, 1960.
- Goetz, Christopher G., Bonduelle, Michel dan Gelfand, Toby. Charcot: constructing neurology. Oxford: Oxford University Press US, 1995
- Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Direktori Seni Pertunjukan Tradisional. Indonesia: Arti Line, 1999.
- Micklem, Niel The Nature of Hysteria United Kingdom: Routledge, 1996
- Rizqilillah. Misteri Alam Ilahi. Jakarta: Harapan Mandiri Offset, 2004.
- Skey, Frederic Carpenter dan Petrie, Frank Branson Lectures Delivered to the Students of St. Bartholomew's Hospital, 1866. London: A. Simpson & Co., 1868
- Traugott Konstantin Oesterreich, Dora Ibberson. Possession: Demoniacal and Other. Kegan Paul, Trench, Trubner, 1999
- Trimble, Mark, 'Somatization Disorder: Briquet's Hysteria', in Mark Hallett, C. Robert Cloninger, Stanley Fahn, Joseph Jankovic, Anthony E Lang The Psychogenic Movement Disorders: Neurology and Neuropsychiatry (Board Review Series). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins, 2005.
- Walker, Sheila S. Ceremonial spirit possession in Africa and Afro-America: Forms, meanings, and functional significance for individuals and social groups. Brill Archive, 1973
- Wallace, Alfred Russel. On Miracles and Modern Spiritualism: Rise of Victorian Spiritualism. United Kingdom: Routledge, 2001
- Zuriah, Nurul Dra., M.Si. Metodologi Penelitian: Sosial dan Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2007

Sumber lain selain buku:

Situs Web:

- Indragiri Amriel, Reza. "Biang Kerok Kesurupan Masal." Jawa Pos. 14 Feb. 2009. 24 Mar. 2009
<<http://www.jawapos.com/halaman/index.php?act=detail&nid=52166>>.
- Rogge, Michael. "JAVANESE MYSTICISM - SUMARAH - INDONESIA - KEBATINAN - SPIRITUALITY." XS4ALL internet: internetprovider voor toegang en hosting. 5 Jan. 2009 <<http://www.xs4all.nl/~wichm/javmys1.html>>.

Yudikelana. "Elvi sukaesih-Kuda lumping « The King Of Dangdut” The King Of Dangdut. Mei 2009
< <http://fansrhoma.wordpress.com/2008/09/12/elvi-sukaesih-kuda-lumping/>>

"Possession." Encyclopædia Britannica. 2009. Encyclopædia Britannica Online. 21 -5- 2009 <<http://www.britannica.com/EBchecked/topic/471954/possession>>.

"The World of Jinn and Its Secrets - Islamonline.net." IslamOnline.net- Islamic News, Shari'ah, Society, Family, Culture, Science, Youth, and Health. 4 Mei 2009 <http://www.islamonline.net/servlet/Satellite?pagename=IslamOnline-English-Ask_Scholar/FatwaE/FatwaE&cid=1119503543990>.

"Kesurupan Berita." Swaramuslim. 3 Mar. 2009 <<http://swaramuslim.net/images>>

Media Massa Cetak:

Osman, Salim. "Child 'healer' sparks debate." The Straits Times 20 Mar. 2009: 16.

“Kisah Manusia-Jaran Kepang” Radar Malang Senin 16 Mar. 2009: 30.